



**RETORIKA PENGISI SUARA DALAM ACARA *REDAKSIANA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS BERITA DI SMP**

SKRIPSI

Oleh
Ida Laila
NIM 150210402045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**RETORIKA PENGISI SUARA DALAM ACARA *REDAKSIANA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS BERITA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu nsyarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Ida Laila
NIM 150210402045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orangtua, ayahanda Misbah dan ibunda Halimah, keempat saudara kandung saya, kakak Untung Suropto, Muhammad Nur Yasin, Nurma Yunita, dan Ahmad Hasanudin serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dan doa yang tiada pernah putus;
- 2) guru-guru dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) sahabat Wanita Sholeha, Nur Azizah Indri Wasiati, Ida Nurul Aula, Atifatur Rahmania, Anggi Yuniar Prabawaning Putri, Lisa Widiani yang telah menemani, menyemangati serta menghibur dalam kondisi apapun sedih ataupun senang;
- 5) sahabat seperjuangan, Elly Mariyani, Siti Ningrum Fadilla, Nensi Olivia Rosanti, Edo Rezanda Ardika, Muh. Mandalla Faradis, yang selalu membantu dan menemani selama menempuh studi di Universitas Jember;
- 6) Persaudaraan Setia Hati Winogo dan Persaudaraan Setia Hati Terate Jember yang telah memberikan ilmu serta mendidik saya selama menempuh studi di Universitas Jember;
- 7) Ikatan Mahasiswa Banyuwangi yang senantiasa menghibur dan memberi motivasi saya selama menempuh studi di Universitas Jember; dan
- 8) teman-teman PBSI angkatan 2015 yang selalu berbagi semangat serta kebersamaan selama ini.

MOTTO

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa
yang telah dilaksanakan atau diperbuatnya”

(Ali Bin Abi Thalib)*



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Laila
NIM : 150210402045

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Retorika Pengisi Suara dalam Acara *Redaksiana* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita Di SMP” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Juli 2019

Yang menyatakan,

Ida Laila
NIM 150210402045

HALAMAN PENGAJUAN

**RETORIKA PENGISI SUARA DALAM ACARA *REDAKSIANA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS BERITA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Ida Laila
NIM : 150210402045
Angkatan tahun : 2015
Daerah asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 06 Juni 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**RETORIKA PENGISI SUARA DALAM ACARA *REDAKSIANA*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS BERITA DI SMP**

Oleh

Ida Laila
150210402045

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing I

:Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing 2

:Bambang Edi PurNomo, S.Pd., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Retorika Pengisi Suara dalam Acara *Redaksiana* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita Di SMP” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dinyatakan lulus pada:

hari, tanggal : Senin, 01 Juli 2019

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Bambang Edi P., S.Pd., M.Pd.

NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Parto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19631116 198903 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Retorika Pengisi Suara dalam Acara *Redaksiana* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita Di SMP; Ida Laila, 150210402045; 2019; 105 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Retorika dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan suatu pesan dengan kata dan bahasa yang tepat sehingga makna dari suatu informasi dapat diterima dengan baik. Salah satu bentuk sarana retorika yang digunakan oleh pengarang adalah diksi dan gaya bahasa. Pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam penyampaian berita dalam acara *Redaksiana* dipilih sebagai fokus penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Salah satunya berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu adanya variasi diksi dan gaya bahasa pada acara *Redaksiana* agar mampu menarik perhatian pendengar.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa bentuk bahasa ujar atau tulis yang terdapat pada acara berita *Redaksiana* yang terindikasi adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pengisi suara saat menyampaikan berita. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam acara *Redaksiana* di Trans 7, pada episode bulan April-Juli 2018. Selain itu, juga menggunakan sumber data berupa Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik menyimak dan mencatat. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, sarana retorika pengisi suara *Redaksiana* dari aspek diksi terdapat empat jenis diksi yang digunakan yaitu (1) kata konotasi, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer. Kemudian dari aspek gaya bahasa terdapat empat jenis gaya bahasa yang terdiri dari dua belas macam, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan: simile,

metafora, personifikasi, tautologi, koreksio, (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, paradoks, klimaks, (3) gaya bahasa pertautan: erotesis, (4) gaya bahasa perulangan: aliterasi, asonansi, epizeukis.

Kedua, tujuan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* ada lima, yaitu (1) untuk memberikan informasi (*to inform*), (2) untuk meyakinkan (*to convince*), (3) untuk menimbulkan inspirasi (*to inspire*), (4) untuk menghibur (*to entertain*), (5) untuk menggerakkan (*to motivate*).

Dalam penelitian ini juga ditemukan manfaat retorika sebagai alternatif materi pembelajaran membaca berita di SMP pada KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik)

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Retorika Pengisi Suara dalam Acara *Redaksiana* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita Di SMP” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Drs. Parto, M.Pd. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan kritik dan saran yang dapat melengkapi kekurangan dalam penulisan skripsi ini;
- 7) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang dengan sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;

Semoga segala bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Jember, 01 Juli 2019

Penulis

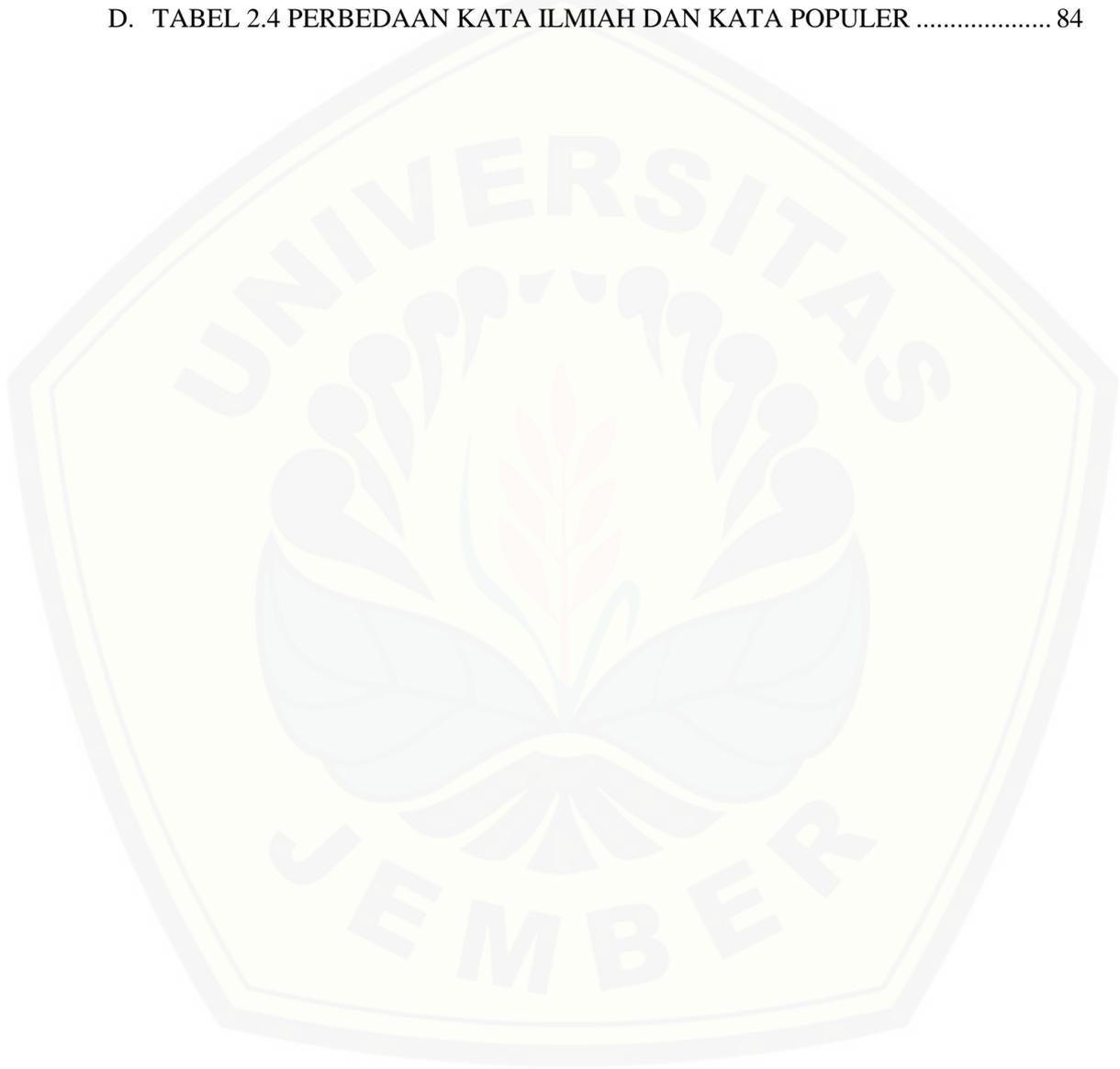
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2. Kajian Retorika	11
2.3 Diksi	14
2.4. Gaya Bahasa	18
2.5 Berita	32
2.6 Redaksiana	36
2.7. Pembelajaran Membaca Teks Berita	37
BAB 3. METODE PENELITIAN	39
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4 Teknik Analisis Data	41
3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Prosedur Penelitian	44

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Sarana Retorika (diksi dan gaya bahasa) Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i>	47
4.1.1 Diksi Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i>	47
4.1.2 Gaya Bahasa Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i>	57
4.2 Tujuan Retorika Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i>	71
4.2.1 Memberikan Informasi (<i>To Inform</i>)	71
4.2.2 Meyakinkan (<i>To Convince</i>)	72
4.2.3 Menimbulkan Inspirasi (<i>To Inspire</i>).....	73
4.2.4 Menghibur atau Menyenangkan (<i>To Entertain</i>)	74
4.2.5 Menggerakkan atau Mengarahkan (<i>To Ectuate</i>)	75
4.3 Pemanfaatan Retorika Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita Di SMP.....	75
BAB 5. PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

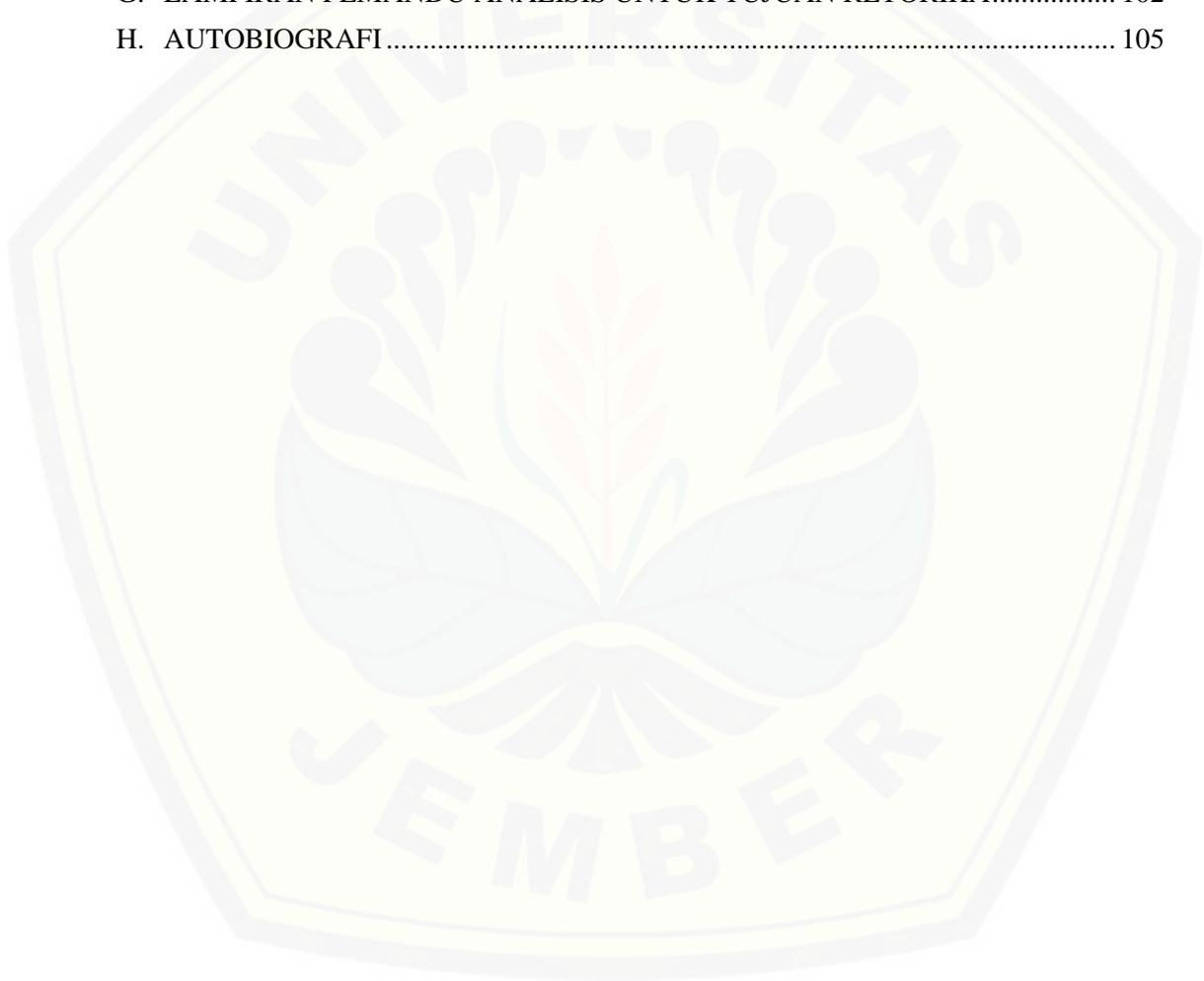
DAFTAR TABEL

A. TABEL 2.1 PERBEDAAN KATA KONOTASI DAN KATA DENOTASI	84
B. TABEL 2.2 PERBEDAAN KONOTASI POSITIF DAN KONOTASI NEGATIF ..	84
C. TABEL 2.3 PERBEDAAN KATA UMUM DAN KATA KHUSUS.....	84
D. TABEL 2.4 PERBEDAAN KATA ILMIAH DAN KATA POPULER	84



DAFTAR LAMPIRAN

A. LAMPIRAN MATRIKS PENELITIAN	85
B. LAMPIRAN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK DIKSI	86
C. LAMPIRAN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK GAYA BAHASA	88
D. LAMPIRAN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK TUJUAN RETORIKA	90
E. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS UNTUK DIKSI.....	91
F. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS UNTUK GAYA BAHASA	96
G. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS UNTUK TUJUAN RETORIKA.....	102
H. AUTOBIOGRAFI.....	105



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Retorika adalah kemampuan memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk memersuasi orang lain. Persuasi dalam pengertian ini diartikan secara positif, yaitu menjadikan orang lain mengetahui, memahami dan menerima maksud yang disampaikan sebagai pesan atau isi komunikasi. Pengertian di atas sesuai dengan pendapat Aristoteles (dalam Syafi'ie, 1988:1) yang memandang retorika sebagai "*the facult of seeing in any situation the available means of persuasion*". Artinya kemampuan melihat dalam situasi apa pun dengan sarana persuasi yang tersedia. Retorika juga merupakan ilmu yang dipelajari untuk menyusun kata-kata agar dapat memberikan pesan dengan baik kepada *audience*. Dengan demikian retorika dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan suatu pesan dengan kata dan bahasa yang tepat sehingga makna dari suatu informasi dapat diterima dengan baik.

Tujuan retorika adalah persuasi. Menurut Bettinghaus (1973), persuasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan. Selain memersuasi Tasmara (1997) juga mengatakan bahwa terdapat lima tujuan retorika, yaitu *to inform, to convise, to inpire, to intertain, to educate*. Dengan demikian tujuan retorika yaitu menjadikan orang lain mengetahui, memahami dan menerima maksud yang disampaikan sebagai pesan atau isi komunikasi.

Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang merupakan tipu muslihat pikiran pengarang dengan mempergunakan konstruksi bahasa yang sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar dituntut untuk berpikir Pradopo (2000:93). Dengan adanya sarana retorika ini pengarang berusaha menarik perhatian dan pikiran, sehingga pembaca memahami maksud yang

disampaikan pegarang. Demikian dapat disimpulkan bahwa sarana retorika merupakan alat kesusastraan yang efektif bagi pengarang dalam menciptakan makna dan mewujudkan apa yang dipikirkan kedalam sebuah tulisan ataupun lisan yang dapat memengaruhi tanggapan pikiran pembaca atau pendengarnya. Salah satu bentuk sarana retorika yang digunakan oleh pengarang adalah diksi dan gaya bahasa.

Gaya bahasa erat kaitannya dengan bidang ilmu stilistika. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2012:93). Pendapat lain mengatakan bahwa, gaya adalah cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Wiyatmi, 2008:42). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan dengan khas sehingga menimbulkan efek tertentu kepada pembaca.

Dalam acara televisi, misalnya penyampaian berita dapat dijumpai ragam gaya bahasa dengan menggunakan kata yang tepat sesuai dengan pesan atau informasi yang disampaikan. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi atau informasi yang dilaporkan entah secara langsung ataupun tidak langsung. Berita bukan hanya sekedar menyampaikan informasi (*to inform*) yaitu memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya dengan bahasa resmi dan singkat, tetapi dapat pula disampaikan dengan tujuan sebagai sarana hiburan yang menarik (*to intertain*) yaitu menggembarakan, menghibur atau menyenangkan, dan memuaskan. Berita dapat disusun dengan kata-kata yang sederhana, bahkan dapat juga disampaikan dengan cara komedi. Berita memerlukan gaya bahasa untuk mempersuasi pendengarnya, sehingga muncul rasa penasaran untuk menyaksikan acara tersebut.

Redaksiana adalah acara berita masa kini yang dikemas berbeda dengan berita pada umumnya yang terkesan kaku dan menggunakan bahasa yang baku. Berita yang disajikan dalam acara *Redaksiana* memaparkan suatu kejadian yang unik dan menggelitik. Seperti pada bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari atau malah dengan sapaan unik. Misalnya saja *weladalah gimana jhon*. Acara berita pada umumnya pembaca berita membacakan teks berita terlebih dahulu, setelah itu barulah ditampilkan cuplikan liputannya. Berbeda dengan *Redaksiana* yang menampilkan berita dengan cara lain, yaitu menampilkan liputan berita sekaligus video-video dan lagu-lagu yang sesuai serta menunjang isi berita tersebut. Berita yang ditampilkan juga sesuai dengan penulisan naskah berita yaitu mampu memunculkan unsur 5W+1H sebagai unsur utama berita. Berita yang disampaikan memperlihatkan unsur humor dan sensasional lewat kata-katanya yang khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan. Selain itu berita yang disampaikan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi (*to inform*) juga memiliki beberapa tujuan yang lainnya, misalnya sebagai sarana hiburan yang menarik (*to entertain*), dan tujuan-tujuan retorika yang lainnya. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian ini. Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana sarana retorika (diksi dan gaya), bagaimanakah tujuan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* serta pemanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, Berikut ini adalah contoh penyampaian berita dalam acara *Redaksiana* dengan diksi dan variasi gaya bahasa yang khas digunakan pengisi suara dalam acara *Redaksiana* untuk menarik minat dan perhatian penonton.

(1)Pengisi suara: Dengar bahwa tetangganya punya pohon genitri yang banyak buahnya, muncullah niat buruk untuk *mencurinya*, *pendek akal* kalau kata orang tua.

(Dkhu/1)

Pada bagian (1) terdapat kata *mencurinya* yang merupakan makna khusus dari “mengambil” yaitu digunakan untuk menunjukkan makna kata mengambil milik orang lain tanpa izin atau biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 07 Desember 2018 (Tergiur untung besar, pemuda curi biji genitri). Memilih kata *mencurinya* daripada makna umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri.

Pada bagian (1) juga terdapat penggunaan klise berupa gaya bahasa metafora, yaitu pada frasa *pendek akal*. Makna yang hendak disampaikan pengisi suara pada kalimat tersebut adalah tidak berfikir panjang dalam melakukan suatu hal. Dalam konteks ini pengisi suara mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 07 Desember 2018 (Tergiur untung besar, pemuda curi biji genitri).

Tujuan retorika pada bagian (1) untuk menyampaikan informasi (*to inform*) yaitu memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya. Yakni sebelum bertindak seharusnya berpikir terlebih dahulu apalagi tindakan yang dilakukan adalah mencuri, dengan alasan tergiur untung besar. Dalam konteks ini pengisi suara mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 07 Desember 2018 (Tergiur untung besar, pemuda curi biji genitri).

Penyampaian berita pada acara *Redaksiana*, dapat diterima dengan baik oleh penonton apabila pengisi suara dalam menyampaikan berita tersebut mampu membuat penonton termotivasi untuk menyimak berita yang disajikan. Ketertarikan minat dan perhatian pendengar tidak hanya dilihat dari penyampaian berita saja, tetapi juga keahlian dalam mengemas pesan yang ingin disampaikan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami pendengar.

Pemakaian diksi dan gaya bahasa dalam penyampaian berita dalam acara *Redaksiana* dipilih sebagai fokus penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam keterampilan berbicara. *Kedua* gaya bahasa sangat relevan dengan kurikulum Bahasa Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama pada KI 3. KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita, KI 4. KD. 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik). Dalam KD 4.2 diharapkan dapat membacakan teks berita yang ditulis dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, mimik, dan kinestik dengan benar. *Ketiga* terkait dengan retorika pengisi suara dikarenakan pengetahuan tentang retorika dan keterampilan dalam memergunakan bahasa secara tepat sangatlah penting, khususnya pada pengisi suara dalam menyampaikan berita dengan menggunakan gaya bahasa yang khas agar dapat menarik minat penonton. Kemudian yang *keempat* dipilihnya acara *Redaksiana* sebagai objek penelitian berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu adanya variasi diksi dan gaya bahasa pada acara *Redaksiana* agar mampu menarik perhatian pendengar.

Dengan demikian, penulis dapat menemukan hal-hal yang memberikan kesan lain dan tidak monoton, sehingga bahasa menjadi indah, menarik, dan menjadikan sebuah berita menjadi lebih hidup. Selain itu, kajian diksi dan gaya bahasa juga perlu dilakukan untuk dijadikan pengetahuan tentang keterampilan berbicara di depan umum agar memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang tepat dan menarik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“Retorika Pengisi Suara dalam Acara *Redaksiana* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Membaca Teks Berita di SMP”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dirumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah sarana retorika (diksi dan gaya bahasa) pengisi suara dalam acara *Redaksiana*?
- 2) Bagaimanakah tujuan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana*?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) sarana retorika (diksi dan gaya bahasa) pengisi suara dalam acara *Redaksiana*;
- 2) tujuan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana*; dan
- 3) pemanfaatan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi atau referensi dalam bidang retorika.
- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan dalam penelitian sejenis.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran menulis teks berita di SMP.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman pembaca terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Retorika adalah ciri khas penyampaian pesan kepada seseorang yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dengan kata dan bahasa yang tepat sehingga makna dari suatu berita ataupun suatu informasi dapat diterima dengan baik.
- 2) Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pada acara TV. Misalnya Merysha Chandra dan Daud Sakty sebagai pengisi suara dalam penyampaian berita pada acara *redaksiana*.
- 3) Berita adalah laporan atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa aktual, yang terjadi di luar dugaan, dan menarik perhatian banyak orang. *Redaksiana* adalah salah satu acara berita di Trans 7 yang disajikan secara unik dengan berita yang disampaikan mengandung unsur humor dan sensasional lewat kata-katanya yang khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan. Serta penyajiannya memadukan musik dan video yang saling berkaitan.
- 4) Sarana retorika merupakan alat kesusastraan yang efektif bagi pengarang dalam menciptakan makna dan mewujudkan apa yang dipikirkan kedalam sebuah tulisan ataupun lisan yang dapat memengaruhi dan menarik perhatian pembaca atau pendengar.
- 5) Tujuan retorika yaitu menjadikan orang lain mengetahui, memahami dan menerima maksud yang disampaikan sebagai pesan atau isi komunikasi.
- 6) Diksi adalah penggunaan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dan membentuk ekspresi yang tepat sehingga dapat menyenangkan penonton serta diperoleh efek tertentu.
- 7) Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk menyatakan gagasan sehingga apa yang disampaikan oleh pengisi suara dalam menyampaikan berita dapat menimbulkan efek tertentu kepada penonton.

- 8) Pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran adalah upaya memanfaatkan retorika pengisi suara dalam menyampaikan berita pada acara *redaksiana* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia membaca teks berita di SMP kelas VIII kurikulum 2013.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pengkajian masalah penelitian. Teori-teori yang digunakan meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian retorika, (3) diksi (4) gaya bahasa, (5) berita, dan (6) pembelajaran membaca teks berita.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Selain itu, penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

Penelitian pertama yang menggunakan teori Retorika adalah penelitian yang berjudul Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas periode bulan Juni-Oktober 2015. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pratiwi (2016). Jenis dan rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data adalah teknik sampling purposive (acak) dan analisis data adalah teknik analisis teks. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa, (2) fungsi gaya bahasa retoris dan kiasan dalam berita Redaksiana di Trans 7, (3) implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (a) gaya bahasa dalam berita Redaksiana di Trans 7 adalah gaya bahasa retoris meliputi aliterasi, asonansi, erotesis atau pertanyaan retoris, dan hiperbol, kemudian gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. (b) Fungsi gaya bahasa retoris yang digunakan dalam berita Redaksiana di Trans 7 meliputi aliterasi berfungsi untuk membangkitkan suasana tertentu, asonansi berfungsi membangkitkan suasana tertentu, erotesis berfungsi mempengaruhi khalayak,

koreksio berfungsi memperkuat efek gagasan, dan hiperbol berfungsi memberikan efek mendalam. Fungsi gaya bahasa kiasan meliputi persamaan berfungsi memberikan gambaran yang jelas, metafora berfungsi membuat cerita lebih hidup, dan personifikasi berfungsi memperindah penuturan itu sendiri. (c) Rancangan gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat.

Penelitian lain yang menggunakan teori retorika adalah penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2018). Berjudul Retorika Iklan Minuman Di *Youtube* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Menulis Teks Iklan Di SMP. Jenis dan rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan retorika. metode dokumentasi dan metode simak catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Prinsip retorika dalam iklan minuman di *youtube*. (2) Gaya bahasa pada iklan minuman di *youtube*, dan (3) Pemanfaatan retorika dalam iklan minuman di *youtube* sebagai alternatif materi pembelajaran menulis teks iklan di SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil temuan prinsip retorika dalam iklan minuman di *youtube* meliputi, (a) prinsip *L`invention* yang menunjukkan bahwa setiap iklan minuman mempunyai konsep atau ide utama yang berbeda, (b) prinsip *La disposition* yang menunjukkan bahwa setiap teks iklan minuman memiliki susunan yang berbeda, prinsip *L`elocution* yang menunjukkan bahwa setiap iklan minuman memiliki jenis diksi yang berbeda, dan (d) prinsip *L`action* yang menunjukkan bahwa setiap iklan minuman memiliki strategi pengungkapan konsep atau ide utama yang berbeda; (2) gaya bahasa yang digunakan dalam iklan minuman di *youtube* adalah simile, personifikasi, metafora, hiperbola, klimaks, antiklimaks, elipsis, aliterasi, tautotes, dan anafora; (3) prinsip retorika dan gaya bahasa yang terdapat dalam iklan minuman di *youtube* dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menciptakan kata-kata kreatif dalam menyusun teks iklan yang menarik dan persuasif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang retorika pernah dilakukan, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti serta kajian penelitian. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah acara Redaksian di trans 7 periode 2018. Penelitian ini mengkaji tentang sarana retorika (diksi dan gaya bahasa), tujuan retorika pengisi suara dalam acara Redaksian di trans 7 Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dikaji mengenai kebermanfaatan retorika pembaca berita tersebut sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di sekolah yaitu pada jenjang SMP.

2.2 Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani “rhetor” yang memiliki arti pembicara dan “ike” yang berarti seni. Secara harfiah, retorika dapat diartikan sebagai sebuah seni berbicara. Hendrikus (1990:14) menjelaskan bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Retorika memiliki arti yaitu kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam atau keterampilan teknis. Akan tetapi pada saat ini, kegiatan retorika tidak terbatas pada penyampaian pesan secara lisan saja melainkan juga secara tertulis. Oleh karena itu, kegiatan retorika lebih luas dibandingkan dengan *public speaking* yang memiliki pengertian terbatas pada berbicara di depan publik saja. Berdasarkan hal tersebut, metode komunikasi yang bisa digunakan dalam aktivitas retorika tidak hanya bersifat auditif saja melainkan juga dapat menggunakan metode komunikasi yang bersifat visual maupun audio visual. Selain itu, gaya penyampaian pesannya pun tidak hanya tampak pada gaya pengutaraan secara lisan saja, melainkan juga tampak pada penyajian pesan secara tertulis (Suhandang, 2009:26).

Aristoteles (dalam Keraf, 1990:5) memandang pengertian retorika dalam bukunya yang berjudul “rherotie” sebagai “the fawity of seeing in any situation the available means of persuasion”. Menurut pengertian Aristoteles tersebut, retorika dipandang sebagai kemampuan untuk melihat perangkat alat yang tersedia untuk memersuasi. Kemampuan melihat dalam pengertian Aristoteles

tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan perangkat alat yang tersedia berupa bahasa dengan segala aspeknya. Berdasarkan penjabaran tersebut, definisi retorika menurut Aristoteles diartikan sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain.

Seorang penulis perlu memperhatikan masalah pembentukan paragraf, penulisan kalimat, dan penggunaan tanda baca sebelum menulis sebuah karangan. Selain itu, ketepatan diksi dan penggunaan gaya bahasa juga perlu diperhatikan dalam menulis sebuah karangan biasa maupun karangan ilmiah, (Keraf, 1990:20). Ketepatan diksi atau pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca (Keraf, 1990:87). Oleh karena itu, persoalan ketepatan diksi menyangkut pula masalah kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata yang dikuasai atau diketahui maka akan memungkinkan penulis lebih bebas memilih kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Selain persoalan ketepatan diksi atau pemilihan kata, seorang penulis juga perlu memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan penulis. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1990:5). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan timbal balik. Apabila seseorang menguasai atau memiliki kosakata yang luas, maka beragam pula gaya bahasa yang digunakannya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya (Tarigan, 1990:5).

Aristoteles dalam (Oka, 1990:56) mengatakan bahwa mula-mula retorika bertujuan untuk mempersuasi. Dalam hubungan ini, persuasi yang dimaksud adalah upaya untuk meyakinkan petutur tentang kebenaran gagasan dari topik tutur yang dikemukakan. Ditegaskan juga bahwa untuk meyakinkan petutur (*audience*), disarankan kepada mitra tutur agar mereka meneliti sebaik-baiknya pokok persoalan yang akan dituturkannya, mengambil ulasan-ulasan yang benar-benar ada dalam pokok persoalan tersebut dan kemudian menampilkan dengan corak bahasa dan gaya tutur persuasif.

2.2.1 Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah persuasi. Menurut Erwin P. Bettinghaus (1973), persuasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan. Selain memersuasi Tasmara (1997) juga mengatakan bahwa terdapat lima tujuan retorika, yaitu sebagai berikut:

- 1) *To Inform*, yaitu memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- 2) *To Convince*, yaitu meyakinkan dan menginsafkan.
- 3) *To Inspire*, yaitu menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampain yang baik dan bijaksana.
- 4) *To Intertain*, menggembarakan, menghibur atau menyenangkan, dan memuaskan.
- 5) *To Ectuate* (to put into action), yaitu menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.

2.2.2 Sarana Retorika

Sarana retorika atau *rhetorical device* merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd dalam Pradopo, 93-94). Sarana retorika pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca aatau pendengar merasa dituntut untuk berpikir (Sayuti, 2002: 253). Sarana retorika juga merupakan jenis atau bentuk gaya secara khas yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan pikirannya. Dapat disimpulkan bahwa sarana retorika merupakan alat kesusastraan yang efektif bagi pengarang dalam menciptakan makna dan mewujudkan apa yang dipikirkan kedalam sebuah tulisan yang dapat memengaruhi tanggapan pikiran pembacanya. Tujuan dari sarana retorika adalah untuk mencapai efek tertentu yang dikemukakan oleh penulis. Salah satu bentuk sarana retorika yang digunakan oleh penulis adalah diksi dan gaya bahasa.

2.3 Diksi

Menurut Kridalaksana (2008:110) diksi merupakan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam mengarang. Apabila pemilihan kata yang digunakan tepat maka akan menimbulkan efek yang baik bagi pembaca. Namun sebaliknya, apabila pemilihan kata kurang tepat maka pembaca pun akan mendapat efek kurang baik dari pilihan kata tersebut.

Keraf (1990:24) berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa yang dimaksud disini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, diksi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan atau informasi dalam suatu berita. Hal tersebut dikarenakan bahwa diksi berhubungan dengan masalah ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata-kata. Pesan atau informasi akan dapat terungkap jika pemilihan kata-katanya tepat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian diksi dalam penelitian ini adalah pilihan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan dalam acara *Resaksiana*.

2.3.1 Jenis-jenis Diksi

Menurut Keraf (2009:89), diksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) makna kata denotatif dan konotatif, 2) kata umum dan kata khusus, 3) kata ilmiah dan kata populer. Berikut penjelasan mengenai bagian diksi tersebut.

1) Makna denotasi dan konotasi

Menurut Soedjito (1990:53), makna denotatif (referensial) adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan makna

konotatif (evaluasi atau emotif) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan kata bermakna denotatif dan makna konotatif, dapat dilihat dari contoh berikut ini.

Tabel 2.1. Perbedaan kata denotatif dan kata konotatif

Kata	Makna denotatif	Makna konotatif
Babi	Binatang	Haram atau najis
Mampus	Mati	Kasar
Hitam	Jenis warna	Berduka

Contoh-contoh di atas memberikan gambaran bahwa kata *hitam* dan *mampus*, merupakan kata-kata yang menunjukkan langsung pada acuan/makna dasarnya, sedangkan kata *dukacita* dan *kasar*, merupakan makna tambahan yang sudah bernilai rasa. Berikut ini penggunaan kata yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif dalam kalimat:

- 1) Anak-anak yang di aula itu sedang berebut *kursi* karena pertunjukkan segera dimulai.
- 2) Siapapun yang bermaksud berebut *kursi* pimpinan perusahaan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan fomaturn.

(Setyana, 1999: 57)

Contoh (1) merupakan contoh penggunaan kata denotatif. Kata *kursi* merupakan kata denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya yang bermakna benda yang berfungsi sebagai tempat duduk. Sementara contoh (2) merupakan contoh penggunaan kata konotatif. Kata *kursi* mempunyai arti jabatan dan kata *kursi* dinilai lebih mempunyai nilai rasa yang tinggi dari pada kata jabatan.

Sejalan dengan pendapat Soedjito, Oka dan Seoparno (1994:235) menyatakan bahwa makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang merupakan makna tambahan dan memiliki nilai rasa. Nilai rasa itu dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Maksud dari konotasi positif dan

negatif menurut Chaer (dalam Oka dan Soeparno, 1994:235), dapat dilihat dari contoh tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Perbedaan konotasi positif dan negatif

Wanita	Perempuan
1. Berpendidikan lebih	Berpendidikan kurang
2. Modern dalam segala hal	Tidak atau kurang modern

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata *wanita* mempunyai konotasi positif karena memiliki nilai rasa lebih sopan dan tinggi dibandingkan kata *perempuan*.

Dari uraian tentang konotasi dan denotasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi mempunyai sejumlah ciri-ciri. Ciri kata bermakna denotasi yaitu: (1) makna kata sesuai apa adanya, (2) makna kata sesuai hasil observasi, (3) makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya. Ciri makna konotasi yaitu: (1) makna tidak sebenarnya, (2) makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, dan (4) makna tambahan yang berupa nilai rasa.

2) Kata umum dan kata khusus

Menurut Soedjito (1990:41), kata umum adalah kata yang luas ruang lingkungannya, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkungannya. Semakin umum sebuah kata, semakin kabur gambaran yang ditimbulkan dalam angan-angan, sebaliknya semakin khusus sebuah kata semakin jelas dan tepat maknanya. Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelasnya, Soedjito (1990:42) memberikan contoh tabel perbedaan kata umum dan kata khusus sebagai berikut.

Tabel 2.3 Perbedaan kata umum dan kata khusus

Kata umum	Kata khusus
Melihat	Menonton (wayang TV, ludruk) Meninjau (daerah-daerah) Menyaksikan (pertandingan)

Besar	Raya (hari, jalan) Makro (wawasan) Akbar (rapat)
Jatuh	Roboh (gedung atau rumah) Runtuh (buah-buahan) Rebah (tubuh)

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kata-kata seperti melihat, besar, dan jatuh merupakan kata yang luas ruang lingkupnya. Sebaliknya, kata-kata seperti menonton, meninjau, menyaksikan, raya, makro, akbar, roboh, runtuh dan rebah merupakan kata yang sempit cakupan maknanya. Selanjutnya perhatikan contoh penggunaan kata umum dan khusus dalam kalimat berikut.

(1) Saya suka makan buah-buahan.

(2) Bel berdering panjang tanda jam pelajaran telah berakhir (Soedjito, 1990: 41).

Contoh (1) merupakan contoh kata umum. Kata *buah-buahan* termasuk ke dalam kata umum. Buah-buahan bermacam-macam, ada jeruk, apel, mangga dan sebagainya, sedangkan contoh (2) merupakan contoh kata khusus. *Berdering* merupakan kata khusus dari berbunyi.

Dari uraian tentang kata umum dan kata khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa kata umum dan kata khusus mempunyai sejumlah ciri-ciri. Ciri kata umum yaitu, (1) kata yang luas ruang lingkupnya, (2) kata yang mencakup banyak hal, sedangkan ciri-ciri kata khusus yaitu, (1) kata yang sempit ruang lingkupnya, (2) kata yang mengacu pada pengalaman-pengalaman yang khusus dan konkret

3) Kata ilmiah dan kata populer

Kata populer merupakan bagian terbesar dari kosakata sebuah bahasa yang sering dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata ilmiah merupakan sejumlah kata yang biasanya dipakai oleh kaum terpelajar, biasanya dalam pertemuan-pertemuan resmi dan diskusi ilmiah (Keraf, 1990:105): Untuk mendapatkan

gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan kata ilmiah dan kata populer. Keraf (1990:106) menjelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata ilmiah	Kata populer
Kongkrit	Nyata
Agresi	Kongkret
Animo	Keinginan terhadap sesuatu
Asisten	Pembantu
Barter	Tukar-menukar
Dialog	Percakapan
Insting	Naluri
Minus	Kurang
Respon	Jawaban

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kata nyata, penyerangan, keingintahuan terhadap sesuatu, pembantu, jawaban, percakapan, naluri, kurang, dan tukar-menukar merupakan kata yang telah dikenal dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya kata *konkrit*, *agresi*, *animo*, *asisten*, *respon*, *dialog*, *insting*, *minus*, dan *barter* merupakan sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan oleh kaum terpelajar.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* ini berkaitan dengan wujud dari kreativitas dalam berbahasa. Apabila dilihat dari arti kata secara umum, gaya berarti cara tampil atau cara menampilkan diri. Menurut Suroto (1993:114), bahasa yang dimaksud di sini berfungsi sebagai media atau perantara. Maka secara keseluruhan pengertian gaya bahasa adalah cara menampilkan diri dalam bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Menurut Tarigan (1990:5), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Lebih lanjut, Dale (dalam Tarigan:1990) mengartikan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Berbeda dengan pendapat dua tokoh di atas, Keraf (dalam Tarigan:1990) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun dan menarik. Unsur-unsur yang dimaksud akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
- 2) Sopan santun dalam memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan bahasa yang digunakan. Dengan bahasa yang jelas, pembaca dan pendengar dapat menangkap makna secara langsung, baik tulisan atau pembicaraan yang disampaikan.
- 3) Menarik adalah menggunakan variasi dalam pilihan kata dan struktur kalimat. Variasi dalam kalimat akan menghindari kesan monoton dalam nada, struktur dan pilihan kata. Penggunaan gaya bahasa dalam kalimat dapat memperindah kalimat, sehingga menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar.

2.4.1 Jenis- jenis Gaya Bahasa

Jika ditinjau dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai, Tarigan (1990:6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya perulangan. Berikut ini akan diuraikan macam-macam dari keempat

gaya bahasa di atas.

1) **Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (1990:6) meliputi: perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, dan koreksio atau epanortesis.

- a) Perumpamaan (*simile*) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya, seringkali kata „perumpamaan“ disamakan saja dengan „persamaan“. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa (Tarigan, 1990:9-10). Contoh: Seperti air dengan minyak .
- b) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dsb, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1990:139). Contoh: Ali mata keranjang.
- c) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1990:140). Contoh:

Angin yang meraung
Penelitian menuntut kecermatan
Cinta itu buta
(Moeliono dalam Tarigan, 1990:18)
- d) Depersonifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tidak bernyawa pada insan. Jadi, depersonifikasi memiliki hubungan terbalik dengan personifikasi. Biasanya gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang memanfaatkan kata-kata; *jikalau, kalau, seandainya dan seumpama* (Suroto, 1993:116). Contoh: Andai kamu langit, dia tanah (Tarigan, 1990:22).

- e) Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.
- (1) cerita fabel adalah cerita yang mengisahkan binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia (Kancil dan Buaya).
 - (2) parabel adalah cerita yang berkaitan dengan kitab suci (cerita Adam dan Hawa)
- f) Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1990:126). Contoh: Segala *fitnahan* tetangganya, dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik*.
- g) Pleonasme dan Tautologi, Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah ini disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 1990:133)
- Contoh:
- (1) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri
 - (2) Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat
- Ungkapan contoh (1) di atas adalah *pleonasme* karena acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan telinga saya*, sedangkan contoh (2) disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.
- h) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata lebih banyak dari yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada

gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (Keraf dalam Tarigan, 1990:31). Contoh: Saya menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk* yang sangat berharga dari Bapak Lurah (nasehat).

- i) Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang. Sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal kesialan baru terjadi kemudian (Keraf, 1990:134). Contoh: Pada pagi yang *naas* itu, ia mengendarai sedan biru.
- j) Koreksio atau Epanortesis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya (Tarigan, 1990:34-35). Contoh: Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, ndoro lesmono inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histeron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

- a) Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud menekankan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat (Tarigan dalam Tarigan, 1990:55). Contoh: Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi (Keraf, 1990:135)
- b) Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan

yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan dalam Tarigan, 1990:58). Contoh: Shakespeare bukanlah dramawan dan pengarang picisan (Tarigan, 1990:59)

- c) Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1990:61), ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Maka dari itu, kadang gaya bahasa ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran. Contoh: Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai (Tarigan, 1990:62)
- d) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf, 1990: 136). Contoh: Untuk menjadi manis, seseorang harus menjadi kasar.
- e) Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Ducrot & Toorov, Tarigan, 1990:64). Contoh: Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkutkan pot bunga (Tarigan, 1990:65).
- f) Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot & Toorov, Tarigan dalam Tarigan, 1990: 66). Contoh: Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa.
- g) Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama (Tarigan, 1990:68). Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1990:68), dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Jadi, dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal (Tarigan, 1990: 68). Contoh: Ia menundukkan kepala dan badannya untuk member hormat kepada kami.

Menurut Keraf (1990: 135), dalam silepsis konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Contoh: Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya. Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan.

- h) Satire, uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari makna satura yang berarti talam yang penuh berisi buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1990:144). Contoh: acara Ria Jenaka di TVRI yang dimainkan Romo, Gareng, Petruk.
- i) Ngoro Lesmono Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja (Keraf, 1990:144). Contoh: Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.
- j) Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya (Tarigan, 1990:75). Contoh: Lihatlah, sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).
- k) Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1990:136). Contoh: Musuh sering merupakan kawan yang akrab.
- l) Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan (Shadily dalam Tarigan,

1990:78). Menurut Keraf (1990, 124), gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh: Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesbaran pengalaman dan pengalaman harapan.

- m) Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Keraf, 1990:124). Contoh: Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota Negara, ibukota-ibukota propinsi, kabupaten dan senua desa di seluruh Indonesia.
- n) Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Misalnya dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 1990:131). Contoh: Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah dan bawah, lindungilah warga desaku.
- o) Anastrof atau invensi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1990: 130). Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.
- p) Apofosis atau Preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 1990:130). Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang ratusan juta rupiah uang negara.

- q) Histeron Proteron atau juga disebut hyperbaton adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 1990:133). Contoh: Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.
- r) Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 1990:142). Contoh: Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).
- s) Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 1990:91). Meskipun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Contoh: Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup.
- t) Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 1990:143). Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1990:92) bahkan mendefinisikan sarkasme itu adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Contoh: Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnyanya ludes kamu makan.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan meliputi: metonimia, sinekdok, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindenton, dan polisidenteron.

- a) Metonimia Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1990:123), metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksud adalah barangnya. Contoh: Parker jauh lebih mahal daripada pilot karena kualitasnya lebih tinggi.
- b) Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan hal untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1990:142). Contoh: Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini (Tarigan, 1990:125).
- c) Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 1990:126). Contoh: Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.
- d) Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1990:132). Contoh: Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (=mati).
- e) Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 1990:130). Contoh: Hercules

digunakan untuk menyatakan kekuatan Dewi Sri digunakan untuk menyatakan kesuburan .

- f) Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 1990:141). Contoh: Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini, menyongsong mentari bersinar menerangi alam (Tarigan, 1990:131). (lonceng pagi= ayam jantan)
- g) Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1990:142). Contoh: Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
- h) Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 1990:134). Contoh: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?
- i) Pararelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 1990:126). Contoh: Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum (Tarigan, 1990:136).
- j) Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat

berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990:138). Contoh: Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi, berangkat) (Tarigan, 1990:138).

- k) Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990:138). Contoh: Kami berjuang dengan tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih (Tarigan, 1990:140).
- l) Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 1990:142). Contoh: Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga .
- m) Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 1990:143). Contoh: Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami (Tarigan, 1990:143).

4) **Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan meliputi: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiamus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

- a) Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang

dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1990:130).
Contoh: Keras-keras kerak kena air lembut juga.

- b) Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1990:130). Contoh: Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.
- c) Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990:185). Contoh: Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kata.
- d) Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 1990:132). Contoh: Semua kesabaran kami sudah hilang, lempap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.
- e) Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 1990:188). Contoh: Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.
- f) Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1990:127). Contoh: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru .
- g) Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990:192). Contoh: Berdosakah dia menyenangkan dan mencintaimu? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin selalu sehidup semati denganmu?

- h) Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990:194). Contoh: Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi (Keraf, 1990:128).
- i) Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 1990:128). Contoh:
- Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah
Kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah
Kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan
biarlah
Kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah
(Tarigan, 1990: 197).
- j) Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 1990:198). Contoh: Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng Para pembesar jangan mencuri bensin Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri (Keraf, 1990:128).
- k) Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 1990:128). Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.
- l) Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi satu kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 1990:128). Contoh:
- Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara Dalam
mutiara: ah tak ada apa
Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati
Dalam hati: ah tak apa jua yang ada.

2.5 Berita

subbab ini akan dipaparkan beberapa hal mengenai berita yang meliputi, 1) hakikat berita, 2) jenis-jenis berita, dan 3) unsur-unsur berita, 4) bahasa berita.

2.5.1 Hakikat Berita

Djuraid (2009:9-10) mengungkapkan bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.

Menurut Suhandang (2010:103) berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadi pun aktual dan hangat dibicarakan orang.

Selain itu, Semi (1995:11) mengungkapkan bahwa berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual baru dan luar biasa sifatnya. Di dalam rumusan ini dipersyaratkan bahwa berita itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, dan peristiwa itu terjadi luar dugaan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai berita tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang aktual, terjadi di luar dugaan, dan menarik perhatian banyak orang.

2.5.2 Jeni-jenis berita

Djuraid (2009:50-69) mengemukakan jenis-jenis berita ada tujuh, yaitu: (1) berita politik adalah berita mengenai berbagai macam aktivitas politik yang dilakukan para pelaku politik di partai politik, lembaga legislatif, pemerintahan dan masyarakat secara umum, (2) berita ekonomi, meskipun tidak banyak pembacanya, tapi berita ekonomi memiliki segmen yang jelas, para pebisnis, para pengambil kebijakan, dan para pelaku dunia usaha, (3) berita kriminal memiliki daya tarik bagi berbagai kalangan masyarakat, tidak terbatas pada salah satu segmen pasar saja. Hanya saja, berita kriminal memang disesuaikan dengan

pembacanya, (4) berita olahraga, ketika masyarakat mulai bosan dengan berita politik dan kriminal, berita olahraga menjadi daya tarik tersendiri, (5) berita seni, hiburan, dan keluarga, berita tentang musik, film, dan tv menjadi primadona dalam beberapa tahun terakhir, (6) berita pendidikan, dibanding materi yang lain, berita pendidikan bisa jadi yang paling tidak menarik. Biasanya koran menempatkan berita pendidikan tidak sebagai rubrik khusus, tapi diselipkan bersama berita lain, (7) berita pemerintahan, hampir semua media cetak memuat aktivitas pemerintahan, tetapi pemuatannya tidak di halaman khusus. Berita pemerintahan hanya sebagai pelengkap karena tidak terlalu penting.

Selain itu, Suhandang (2010:104-105) mengemukakan ada dua jenis berita berdasarkan penyajian pemberitaan, yaitu berita langsung (*straight news*) dan berita tidak langsung (*feature news*). Berita langsung yaitu berita yang disajikan dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok peristiwa maupun apa yang dikatakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Berita langsung dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *matter of news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu saja; (2) *action news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa; (3) *quote news*, yaitu berita yang hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Jenis berita berdasarkan penyajian yang kedua yaitu berita tidak langsung atau *feature news*, yaitu berita yang tidak mementingkan unsur waktu, melainkan memberikan tambahan bacaan yang dianggap tetap hangat walaupun tidak disajikan secepatnya (pada saat) peristiwa terjadi. Berita tidak langsung atau *feature news* dibagi menjadi dua, yaitu berita tersirat (*interpretative news*) dan berita laporan (*reportase*). Berita tersirat yaitu berita yang menonjolkan maksud pemberitaannya secara tersirat, dalam arti memberikan kesempatan kepada para pembaca atau pendengar, atau penonton, untuk menafsirkannya sendiri pesan yang terkandung dalam berita. Berita laporan (*reportase*) yaitu berita menyuguhkan tulisan atau pemberitaan yang membuat pembaca, pendengar, dan penonton seolah-olah yang mengalami peristiwa itu.

Menurut Romli (2000:8) jenis berita antara lain yaitu: (1) *straight news* atau berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas, (2) *depth news* atau berita mendalam dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan, (3) *investigation news* dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, (4) *interpretative news* dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya atau reporter, (5) *opinion news* berisi pendapat seseorang seperti tokoh, ahli, dan cendekiawan berbicara sesuatu.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis berita *straight news*. Berita ditulis secara langsung dengan cara menyampaikan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa itu apa adanya secara langsung, baik hal-hal yang menjadi pokok masalah peristiwa itu, ataupun apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berita ada banyak sekali ragamnya menurut bidangnya masing-masing.

2.5.3 Unsur-unsur berita

Menurut Suhandang (2010:122-124) ada enam unsur berita, yaitu: (1) apa yang terjadi (*what*); (2) siapa yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan (*who*); kapan peristiwa itu terjadi (*when*); (4) di mana peristiwa itu terjadi (*where*); (5) mengapa peristiwa itu terjadi (*why*); (6) bagaimana peristiwa yang diberitakan terjadi (*how*). Dalam bahasa Inggris unsur berita biasa disebut dengan *5W + 1H*.

Menurut Djuraid (2009:13) unsur berita menjadi sangat penting untuk diketahui sebelum menulis karena akan menjadi panduan bagi seorang wartawan untuk memutuskan suatu informasi itu layak diberitakan atau tidak. Unsur berita itu sebagai berikut : (a) aktual, (b) kedekatan, (c) penting, (d) luar biasa, (e) tokoh, (f) eksklusif, (g) ketegangan, (h) konflik, (i) human interest, (j) seks, (k) progresif, (l) trend, (m) humor.

Selain itu, Semi (1995:82-83) menyatakan unsur-unsur berita adalah sebagai berikut: (1) apa yang terjadi, (2) di mana peristiwa itu terjadi, (3) kapan peristiwa itu terjadi, (4) siapa pelaku dalam berita, (5) mengapa peristiwa itu terjadi, (6) bagaimana peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita mengandung unsur yaitu ADIKSIMBA (apa yang terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, siapa pelaku dalam berita, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana peristiwa itu terjadi) dan dapat ditambahi unsur-unsur pendukung seperti cepat, menarik, dan penting.

2.5.4 Bahasa berita

Anwar (dalam Semi 1995:113) menyebutkan bahasa berita memiliki sifat khas yaitu : (1) singkat, (2) padat, (3) sederhana, (4) lancar, (5) jelas, (6) menarik. Singkat, artinya kalimat berita harus singkat, mudah dipahami, dan tidak menggunakan kata-kata mubadzir. Padat, artinya kalimat dalam berita harus berisi pokok-pokok informasi yang penting. Sederhana, yaitu tidak menggunakan istilah asing atau bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh masyarakat luas. Lancar, yaitu bahasa dalam berita tidak berbelit-belit. Jelas, yaitu penyusunan kalimat dan kata demi katanya harus dirangkai secara tepat dan mengandung arti yang jelas. Menarik, yaitu kalimat dalam berita harus perhatian masyarakat agar mereka tertarik untuk membaca berita tersebut.

Selain itu, Sudarman (2008:26-60) menyebutkan bahasa berita memiliki sifat yaitu : (a) lugas, artinya bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang tidak ambigu atau memiliki makna lebih dari satu, (b) sederhana, lazim, dan umum. Sederhana artinya bahasanya mudah dimengerti. Lazim berarti kata-kata yang digunakan tepat dalam penulisaannya. Umum berarti bahasa yang digunakan sudah disepakati secara umum, (c) singkat dan padat, artinya bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit. Meskipun padat, bahasa berita tetap informatif, (d) sistematis, artinya bahwa bahasa yang disajikan berdasarkan kronologis kejadian, (e) netral, artinya bahasa dalam berita tidak memihak salah satu pihak dan tidak membedakan dalam pengungkapannya, (f) menarik, artinya bahasa berita

yang digunakan harus menimbulkan daya tarik bagi pembaca, (g) menggunakan kalimat aktif, penggunaan kalimat aktif ini bertujuan agar pembaca tetap tertarik, (h) penggunaan bahasa positif artinya pembaca lebih senang bahasa yang diungkapkan secara positif. Adanya bahasa yang positif, makna menjadi lebih tegas dan jelas, (i) sarana dan prasarana. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa berita harus singkat, padat, sistematis, jelas, dan menarik.

2.6 Redaksiana

Redaksiana adalah acara berita masa kini yang dikemas berbeda dengan berita pada umumnya yang terkesan kaku dan menggunakan bahasa yang baku. Berita yang disajikan dalam acara *Redaksiana* memaparkan suatu kejadian yang unik dan menggelitik. Seperti pada bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari atau malah dengan sapaan unik. Misalnya saja *weladalah ngimana jhon*. Acara berita pada umumnya pembaca berita membacakan teks berita terlebih dahulu, setelah itu barulah ditampilkan cuplikan liputannya. Berbeda (pembaca berita tak tampak hanya sekedar audio) dengan *Redaksian* yang menampilkan berita dengan cara lain, yaitu menampilkan liputan berita sekaligus video-video dan lagu-lagu yang sesuai serta menunjang isi berita tersebut. Berita yang ditampilkan juga sesuai dengan penulisan naskah berita yaitu mampu memunculkan unsur 5W+1H sebagai unsur utama berita. Berita yang disampaikan memperlihatkan unsur humor dan sensasional lewat kata-katanya yang khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan.

Redaksiana merupakan berita yang dituturkan oleh dua orang narator yaitu Merysha Chandra dan Daud Sakty. Merysha Chandra adalah seorang artis pengisi suara untuk animasi khas Jepang dan film action contohnya Doraemon-Shizuka Minamoto, Inazuma Eleven, Ninja Hattori-kun Kanzo Hattori (Space Toon), XX BOM Fighter, dan Harry Potter. Dia dapat mengisi suara untuk anak laki laki dan untuk berbagai usia peran perempuan. Selanjutnya Daud Sakty adalah seorang penulis lagu, yang menyukai keindahan ajaran agama Islam. Daud Sakty mulai menulis lagu bernuansa Islami pada awal 2010. Beberapa lagu sudah

diselesaikannya, dan beberapa diantaranya menjadi tema lagu acara-acara Islami (khasanah & kultum Demi Masa menjelang berbuka di tahun 2010).

Keduanya memiliki suara yang khas dengan logat bahasa Jawa yang kental. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan himbauan kepada masyarakat, karena itu bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Beberapa hal inilah yang kemudian disinyalir sebagai faktor yang membuat *Redaksiana* menjadi menarik.

2.7 Pembelajaran Membaca Teks Berita

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Salah satu contoh pembelajaran keterampilan berbicara yang perlu diajarkan kepada siswa adalah keterampilan membaca teks berita. Di sekolah keterampilan tersebut sudah menjadi materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku masih bersifat umum. Melalui pengembangan materi pembelajaran siswa lebih memahami karena disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah membaca berita. Hal itu dapat dicermati dari kutipan buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, sebagai berikut:

Kompetensi Inti 4: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

Kompetensi Dasar:

3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita.

4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur,

kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik).

Indikator:

3.2.1 Mengungkapkan struktur (bagian-bagian) teks berita yang didengar dan dibaca.

3.2.2 Menjelaskan ciri-ciri kebahasaan (ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kalimat efektif, dan kohesi koherensi) teks berita yang didengar dan dibaca.

4.2.1 Menemukan data dan informasi sebuah berita

4.2.3 Menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

4.2.5 Mempresentasikan teks berita dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, mimik, dan kinesik.

Tujuan pembelajaran:

- 1). Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu mempresentasikan ringkasan teks berita yang telah ditulis dengan benar.
- 2). Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu mengungkapkan struktur (bagian-bagian) teks berita yang didengar dan dibaca dengan benar.
- 3). Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menjelaskan ciri-ciri kebahasaan (ejaan dan tanda baca, pilihan kata, kalimat efektif, dan kohesi koherensi) teks berita yang didengar dan dibaca dengan benar.
- 4). Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan benar
- 5). Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu mempresentasikan teks berita dengan memperhatikan lafal, intonasi, artikulasi, mimik, dan kinesik dengan benar

Materi: Struktur teks berita, kaidah-kaidah kebahasaan teks berita, bahasa baku dan tidak baku, serta presentasi teks berita.

Langkah-langkah:

- 1).Membaca berbagai sumber untuk memahami struktur teks berita, kaidah kebahasaan.
- 2).Mendata objek dari berbagai sumber tentang berita, bahan, dan cara/langkah-langkah kegiatan yang disusun menjadi teks berita.
- 3).Menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.
- 5).Siswa secara bergantian menyajikan teks berita yang telah dibuat.
- 6).Siswa memberikan tanggapan hasil sajian atau presentasi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang disajikan berupa uraian kata-kata tertulis yang mendeskripsikan suatu data. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2016:4), yang mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dan tulisan yang mengindikasikan diksi dan gaya bahasa pada acara *Redaksiana*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan penelitian yang mendalam dan benar-benar terjadi tanpa rekayasa. Arikunto (2002:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini yaitu kejadian yang benar-benar terjadi, dalam kondisi alamiah atau tidak direkayasa, tanpa ada yang dikendalikan bahwa kejadian yang terjadi tidak diatur oleh peneliti. Objek penelitian yang akan dideskripsikan yaitu diksi dan gaya bahasa pengisi suara dalam acara *redaksiana*. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif, penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pengisi suara dalam acara *redaksiana* di trans 7.

3.2 Data Dan Sumber Data

a) Data

Ibnu, dkk (2003:89) menyebutkan bahwa data merupakan semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Data dalam penelitian berupa bentuk bahasa ujar atau tulis yang terdapat pada acara berita *Redaksiana* yang terindikasi adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pengisi suara saat menyampaikan berita. Data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Adapun data untuk menjawab rumusan masalah ketiga adalah KI dan KD di dalam silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang akan diaplikasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b) Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:114). Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam acara *Redaksiana* yang tayang setiap hari senin sampai Jumat pukul 14.45 di Trans 7, pada episode bulan April-Juli 2018. Selain itu, juga menggunakan sumber data berupa Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk meninjau KI dan KD pada silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII, buku teks mata pelajaran bahasa indonesia kelas VIII edisi revisi 2017, dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kurikulum 2013, yang digunakan sebagai dasar membuat alternatif materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun penulisan pengisi suara pada judul penelitian bersumber pada susunan redaksi yang terdapat pada acara *Redaksiana*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik menyimak dan mencatat.

1) Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diidentifikasi dari dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen tulis dan audio-visual. Dokumen tulis dalam penelitian ini meliputi Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk meninjau KI dan dan KD pada silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII. Dokumen audio-visual dalam penelitian ini adalah video acara *Redaksiana* yang diunduh melalui *youtube*.

Langkah-langkah proses pengunduhan video tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mengaktifkan laptop dan mengoneksikannya dengan jaringan internet.
- b) Membuka situs *www.youtube.com* pada jendela *mozilla*.
- c) Memasukkan kata kunci, misalnya “redaksiana dukun palsu” pada kolom *search*.
- d) Pilih video yang diinginkan.
- e) Hapus kata *ube* pada kata *youtube* di alamat URL yang tersedia.
- f) Pilih kategori video.
- g) Klik record untuk memulai pengunduhan.

2) Teknik menyimak dan mencatat

Setelah mendapatkan video yang diunduh dari situs *www.youtube.com* kemudian digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilaksanakan dengan cara menyimak video secara berulang-ulang kemudian dicatat tuturan dalam acara *Redaksiana* yang diindikasikan sebagai diksi dan gaya bahasa. Hasil catatan keseluruhan ucapan pembaca berita acara *Redaksiana* merupakan data utuh yang nantinya digunakan untuk dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah setelah teknik pengumpulan data yakni teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) analisis data dalam penelitian deskriptif interpretatif yang prosesnya dijabarkan sebagai berikut.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat

ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah membaca serta mencermati bagian-bagian teks yang sesuai dengan rumusan masalah, mengklasifikasikan data-data yang ditemukan berdasarkan rumusan masalah, serta memberi kode pada data yang diperoleh. Kegiatan-kegiatan pada tahap reduksi data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Kegiatan pertama adalah pemilihan data. Data dipilih berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam acara *redaksiana*. Proses pemilihan data tersebut dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat bentuk diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam berita *redaksiana*.
- b) Data yang telah dipilih tersebut, kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam retorika pengisi suara dalam penyampaian berita *redaksiana*. Kegiatan pengkategorian tersebut dilakukan dengan cara memasukkan data yang terpilih ke dalam tabel pengumpul data. Setelah data dikategorikan, kegiatan selanjutnya adalah pengkodean dan memasukkan ke tabel analisis data.
- c) Data yang telah dikategorikan, kemudian diberi kode tertentu dengan tujuan untuk memperjelas identitas masing-masing data. Pengkodean dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - (1) Dden : Diksi denotatif
 - (2) Dkon : Diksi konotatif
 - (3) Dumu : Diksi umum
 - (4) Dkhu : Diksi khusus
 - (5) Dpop : Diksi populer
 - (6) Dilm : Diksi ilmiah

Contoh pengodean dalam penelitian ini misalnya Dden. 1 merupakan data pertama mengenai makna kata denotatif. Dkon 2 merupakan data kedua mengenai Kata konotatif.

2) Penyajian data

Menurut Sutopo (2002:92), penyajian data adalah sekumpulan kalimat yang disusun secara logis serta sistematis. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tindakan analisis berdasarkan pemahamannya. Pada penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel analisis data. Data yang disajikan ke dalam tabel analisis data merupakan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu a) diksi, b) gaya bahasa. Data yang telah disajikan dalam tabel analisis data tersebut, selanjutnya diinterpretasi dengan teori yang telah ditentukan. Data mengenai diksi dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Keraf. Sedangkan data mengenai gaya bahasa dianalisis dengan menggunakan teori retorika yang dikemukakan oleh Tarigan dan Keraf.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari hasil proses analisis data yang diperoleh pada bab 4 yaitu mengenai diksi dan gaya bahasa pengisi suara dalam acara *redaksiana*. Setelah dilakukan penarikan kesimpulan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan verifikasi pada Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini temuan diuji oleh beberapa dosen untuk mengecek kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penerapan teori yang digunakan, ketepatan metodologi penelitian yang digunakan serta kedalaman analisis yang dilakukan keseluruhan proses hasil analisis data tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Menurut Arikunto (2006:129), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu

instrumen pengumpul data serta instrumen analisis data. Instrumen- instrumen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan simak catat. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah laptop, catatan kecil dan tabel pengumpul data. Tabel pengumpul data digunakan untuk pemandu dalam proses pengumpulan data, laptop digunakan sebagai media untuk mengunduh dan menayangkan video acara *redaksiana* serta catatan kecil sebagai media dalam pencatatan hasil simakan video.

b) Instrumen analisis data

Instrumen analisis data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai penganalisis data yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Proses analisis disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data, laptop, dan teori-teori pendukung. Tabel analisis data digunakan sebagai pemandu dalam mengelompokkan serta menganalisis data berupa diksi dan gaya bahasa pengisi suara pada acara *redaksiana* berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, sedangkan laptop digunakan untuk memutar video, dan mengetik dalam proses menganalisis data. Adapun teori-teori pendukung digunakan sebagai acuan untuk mengategorikan diksi dan gaya bahasa apa saja yang digunakan pengisi suara dalam penyampaian berita pada acara *redaksiana*.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penyelesaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

a) Pengajuan serta penetapan judul penelitian

Judul penelitian diajukan kepada Komisi Bimbingan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan judul “Retorika Pengisi Suara Dalam Acara *Redaksiana* Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Menulis Menyampaian Teks Berita Di Smp” Setelah itu, judul penelitian tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Selanjutnya dilakukan penyusunan bab 1,2 dan 3.

b) Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka pada bab 2 berdasarkan topik masalah yang akan diteliti. Pengadaan pustaka dilakukan dengan membaca berbagai sumber buku yang berhubungan dengan topik yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu buku, artikel, jurnal, situs internet, koran, dan membaca beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pendukung.

c) Penyusunan metode penelitian

Berisi prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, (4) instrumen dan prosedur penelitian.

d) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

2) Tahap pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pengumpulan data-data berupa bahasa ujar atau tulis yang terdapat pada acara berita *redaksiana* yang terindikasi adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pengisi suara saat

menyampaikan berita serta KI dan KD di dalam silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang akan diaplikasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b) Penganalisisan data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi

c) Penyimpulan hasil penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang telah ditemukan. Hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan pada bagian penutup bab 5.

3) Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan peneliti pada kegiatan ini yakni sebagai berikut.

a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah kegiatan pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, sesuai syarat penelitian ilmiah.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang telah ditulis sebelum pelaksanaan ujian skripsi.

c) Pengadaan laporan penelitian yang dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi. Laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan..

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, sarana retorika pengisi suara *Redaksiana* dari aspek diksi terdapat empat jenis diksi yang digunakan yaitu (1) kata konotasi, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer. Kemudian dari aspek gaya bahasa terdapat empat jenis gaya bahasa yang terdiri dari dua belas macam, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan: simile, metafora, personifikasi, tautologi, koreksio, (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, paradoks, klimaks, (3) gaya bahasa pertautan: erotesis, (4) gaya bahasa perulangan: aliterasi, asonansi, epizeukis.

Kedua, tujuan retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* ada lima, yaitu (1) untuk memberikan informasi (*to inform*), (2) untuk meyakinkan (*to convince*), (3) untuk menimbulkan inspirasi (*to inspire*), (4) untuk menghibur (*to entertain*), (5) untuk menggerakkan (*to actuate*).

Dalam penelitian ini juga ditemukan manfaat retorika sebagai alternatif materi pembelajaran membaca berita di SMP pada KD 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik).

5.2 Saran

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan mengenai retorika pengisi suara dalam acara *Redaksiana* dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP, dapat diberikan saran antara lain sebagai berikut.

- 1.) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk dapat menggunakan hasil deskripsi sarana retorika (diksi dan gaya bahasa) dari penelitian ini sebagai bahan alternatif pengembangan materi dalam

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa maupun keterampilan menulis.

- 2.) Bagi siswa jenjang SMP khususnya kelas VIII, hasil deskripsi sarana retorika (diksi dan gaya bahasa) dari penelitian ini disarankan untuk dijadikan referensi pada pembelajaran membaca teks berita. Selain itu bagi siswa jenjang SMA khususnya kelas X, hasil deskripsi dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pada pelajaran teks puisi.
- 3.) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar Retorika*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung.
- Amalia, Zuhurf. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Media Foto Peristiwa pada Peserta Didik Kelas VIIIA SMP Negeri 5 Pekalongan Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S.2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bettinghaus, Erwin P. 1973. *Persuasive Communication*. Holt, Rinehart, and Winston. New York.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2013. *Kurikulum 2013 SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Djuraid, Husnun. 2009. *Panduan Menulis Berita*.Malang: UMM Press.
- Efendi, Oeong Uehjara. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remajax.php/pancaran/article/view/667/485. (Diakses pada 7 September 2018)
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Panji. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pustaka Gama.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Ledalero: Penerbit PT Kanisius.
- [https://pengertiandefinisi.com/Pengertian Diksi, Fungsi Diksi, dan Macam-macam Diksi](https://pengertiandefinisi.com/Pengertian_Diksi,_Fungsi_Diksi,_dan_Macam-macam_Diksi) (Diakses tanggal 07 November 2018 pukul 00.10 Wib)
- J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Rinneka Cipta.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1990. *Retorika Kiat Bertutur*. Bandung: Terate.
- Oka, I.G.N & Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Erika. 2016. *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, periode bulan Juni— Oktober 2015*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Priyatni, Tri Indah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Safriki Munfi`atil Mawaddah, 2018. *Retorika Iklan Minuman Di Youtube dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Menulis Teks Iklan Di SMP*. Jember: Universitas Jember.
- Semi, M. Atar. 1995. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjito, 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soeparno, 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, 2010. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Surfilanti, Nur Indah. 2013. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan "Sentilan Sentilun"*. Jember: Universitas Jember.
- Suroto, 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syafi'ie, 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wiyatmi, 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A. TABEL 2.1 PERBEDAAN KATA DENOTASI DAN KATA KONOTASI

Kata	Makna denotatif	Makna konotatif
Babi	Binatang	Haram atau najis
Mampus	Mati	Kasar
Hitam	Jenis warna	Berduka

B. TABEL 2.2 PERBEDAAN DENOTASI POSITIF DAN KONOTASI NEGATIF

Wanita	Perempuan
1. Berpendidikan lebih	Berpendidikan kurang
2. Modern dalam segala hal	Tidak atau kurang modern

C. TABEL 2.3 PERBEDAAN KATA UMUM DAN KATA KHUSUS

Kata umum	Kata khusus
Melihat	Menonton (wayang TV, ludruk) Meninjau (daerah-daerah) Menyaksikan (pertandingan)
Besar	Raya (hari, jalan) Makro (wawasan) Akbar (rapat)
Jatuh	Roboh (gedung atau rumah) Runtuh (buah-buahan) Rebah (tubuh)

D. TABEL 2.4 PERBEDAAN KATA ILMIAH DAN KATA POPULER

Kata ilmiah	Kata populer
Kongkrit	Nyata
Agresi	Kongkret
Animo	Keinginan terhadap sesuatu
Asisten	Pembantu
Barter	Tukar-menukar
Dialog	Percakapan
Insting	Naluri
Minus	Kurang
Respon	Jawaban

A. LAMPIRAN MATRIK PENELITIAN

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Retorika Pengisi Suara dalam Acara <i>Redaksiana</i> dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Membaca Teks Berita di SMP	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah sarana retorika (diksi dan gaya bahasa) pengisi suara dalam acara <i>Redaksiana</i>? 2) Bagaimanakah tujuan retorika pengisi suara dalam acara <i>Redaksiana</i>? 3) Bagaimanakah pemanfaatan retorika pengisi suara dalam acara <i>Redaksiana</i> sebagai alternatif materi pembelajaran membaca teks berita di SMP? 	Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif	Data : <ol style="list-style-type: none"> 1) Bahasa ujar atau tulis yang terdapat pada acara <i>Redaksiana</i> yang terindikasi adanya penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pengisi suara saat penyampaian berita. 2) KI dan KD di dalam silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang akan diaplikasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sumber data: (1) Peristiwa tutur	Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> 1) Dokumentasi, berupa dokumen tulis dan audio-visual. Dokumen tulis meliputi silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Dokumen audio-visual berupa video acara <i>Redaksiana</i> yang diunduh melalui <i>youtube</i>. 2) Teknik Simak dan Catat: menyimak video secara berulang-ulang kemudian dicatat tuturan dalam acara <i>Redaksiana</i> yang diindikasikan sebagai sarana retorika (diksi dan 	Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> 1) Reduksi data 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. 	Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

			<p>dalam acara <i>Redaksiana</i> pada episode bulan Februari 2018.</p> <p>(2) Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 untuk meninjau KI dan dan KD pada silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII yang digunakan sebagai dasar membuat alternatif materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>(3) Buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017.</p>	gaya bahasa).		
--	--	--	---	---------------	--	--

B. LAMPIRAN INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK DIKSI

No	Sumber Data	Tuturan	Jenis Diksi	Kode
1.	Episode tanggal 07 Desember 2018 (Tergiur untung besar, pemuda curi biji genitri) menit ke 00:00:46-00:00:57	“Dengar bahwa tetangganya punya pohon genitri yang banyak buahnya, muncullah niat buruk untuk <i>mencurinya</i> , pendek akal kalau kata orang tua”.	Diksi khusus	Dkon/1
2.	Episode tanggal 12 April 2018 (Pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri) menit ke 00:01:42-00:01:47	“Bukan hanya polisi yang dibikin geram massa pun ikutan <i>naik pitam</i> ”.	Diksi konotatif	Dkon/2
4.	Episode tanggal 13 Juli 2018 (<i>Tinta spidol, dari daun jambu biji</i>) menit ke 00:03:46-00:03:55	” Bila dibimbing dengan baik, insyaallah anak-anak yang merupakan <i>benih</i> masa depan bangsa bisa membuat Indonesia lebih maju jhon”.	Diksi konotatif	Dkon/4
5.	Episode tanggal 17 Mei 2018 (Mistisiana, tragedi cinta calon pengantin) menit ke 00:00:35-00:00:40	“Cinta yang <i>ditanam</i> bersama amarah nyatanya acapkali berakhir dengan musibah”.	Diksi konotatif	Dkon/5
6.	episode tanggal 17 Mei 2018 (Mistisiana, tragedi cinta calon pengantin) menit ke 00:00:47-00:00:51	“Dua sejoli yang harusnya segera menikah justru terlibat dalam sebuah <i>tragedi berdarah</i> ”.	Diksi konotatif	Dkon/6
7.	Episode tanggal 18 April 2018 (Penipuan, bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:01:30-00:01:31	“Segala janji <i>manis</i> diumbar siganteng”.	Diksi khusus	Dkhu/7
8.	Episode tanggal 18 April 2018 (Penipuan, bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:01:36-00:01:39	“Hati wanita mana yang tak akan <i>runtuh</i> jika ditelateni”	Diksi khusus	Dkhu/8
9.	Episode tanggal 03 Juni 2018 (Terapi sentil) menit ke 00:01:45-00:01:50	“Reaksinya yaa beragam Sri, ada yang senyam-senyum kesakitan sampai jerit-jerit <i>kelojotan</i> ”.	Diksi khusus	Dkhu/9
10.	Episode tanggal 12 April 2018 (Asusila, cekcok pasangan selingkuh bakar diri) menit ke 00:01:42-00:01:47	“Bukan hanya polisi yang dibikin <i>geram</i> , massa pun ikutan naik pitam”.	Diksi ilmiah	Dilm/10

11.	Episode tanggal 10 April 2018 (<i>Tradisi unik, ricuh berebut nasi kuning</i>) menit ke 00:01:31-00:01:36	“Namanya juga warga selalu lupa <i>budaya</i> tertib dan antri”.	Diksi ilmiah	Dilm/11
12.	Episode tanggal 10 April 2018 (<i>tradisi unik, ricuh berebut nasi kuning</i>) menit ke 00:01:31-00:01:36	“Entah terlalu <i>antusias</i> atau gimana hingga terjadi desak-desakan”.	Diksi ilmiah	Dilm/12
13.	Episode tanggal 18 April 2018 (<i>Penipuan, bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta</i>) menit ke 00:03:18-00:03:33	“Jadi begini beib semuanya, kasus di atas bisa jadi contoh jangan mudah percaya sama laki-laki yang baru dikenal. Bisa jadi <i>skandal</i> . Tapi kalau <i>sekandalnya</i> luar dalam yaa habis semuanya”.	Diksi ilmiah	Dilm/13
14.	Episode tanggal 19 April 2018 (<i>Asusila, cekcok pasangan selingkuh bakardiri</i>) menit ke 00:00:50-00:00:57	“Alkisah di Surabaya ada sepasang kekasih terlarang atau perselingkuhan yang <i>gemar</i> bertengkar”	Diksi ilmiah	Dilm/14
15.	Episode tanggal 12 April 2018 (<i>Pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri</i>) menit ke 00:01:47-00:01:50	“Ini memang bukan yang pertama tapi akang Badit ada juga <i>apesnya</i> ketahuanlah mereka mencuri”.	Diksi populer	Dpop/15
16.	Episode tanggal 19 April 2018, (kriminal, awas skimming) menit ke 00:00:11-00:00:16	“Yaa jelas beib, zaman sudah canggih begini masih saja babi ngepet <i>beroperasi</i> ”	Diksi populer	Dpop/
17.	Episode tanggal 18 April 2018, (penipuan bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:02:35-00:02:38	“Giliran Rini pulang ke Indonesia, siganteng tak bisa <i>dikontak</i> ”.	Diksi populer	Dpop/17
18.	Episode tanggal 19 April 2018, (kliminal, awas skimming) menit ke 00:00:03-00:00:05	“Belakangan ini marak lagi loh kasus uang hilang secara <i>misterius</i> ”.	Diksi populer	Dipop/18
19.	Episode tanggal 28 April 2018, (pencurian, maling ngumpet di asbes) menit ke 00:00:54-00:00:59	“Karena tak punya pekerjaan alias pengangguran, yaa akhirnya jalan hidupnya menjadi <i>aktor</i> pencurian”.	Diksi populer	Dipop/19

20.	Episode tanggal 22 April 2018, (pencurian, kawan pencuri motor di masjid ditembak polisi) menit ke 00:00:44-00:00:50	“Datang ke masjid sih untuk shalat berjamaah, tapi begitu keluar masjid motor milik jamaah lain <i>diembatnya</i> ”.	Diksi populer	Dipop/20
21.	Episode tanggal 10 Juni 2018, (wayang sada, wayang dari lidi) menit ke 00:03:33-00:03:37	“Bukan jurus silat seperti difilem-filem, berbagai <i>jurus jitu</i> seputar wayang sada”.	Diksi populer	Dpop/21

C. LAMPIRAN INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK GAYA BAHASA

No	Sumber Data	Tuturan	Jenis Gaya Bahasa	Kode
22.	Episode tanggal 18 April 2018 (Penipuan bermodul akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:01:30-00:01:34	“Segala janji manis diumbar siganteng, <i>ibarat kata cinta jalaran saka kulina</i> . Coba hati wanita mana yang yang tak akan runtuh jika ditelateni”.	Gaya bahasa simile	GBsim/22
23.	Episode tanggal 3 April 2018, (terapi sentil) menit ke 00:00:12-00:00:19	“Tubuh kita itu <i>ibarat selembar kertas putih</i> , kalau diisi dengan kebaikan akan datang pula segala kebaikan”.	Gaya bahasa simile	GBsim/23
24.	Episode tanggal 10 Juni 2018, (wayang sada wayang dari lidi) menit ke 00:04:24-00:04:34	“Jhon, bukan untuk dimasak tapi untuk diasapi, tujuannya supaya wayangnya jadi ulet atau tidak gampang patah <i>seperti hati yang rapuh</i> ”.	Gaya bahasa simile	GBsim/24
25.	Episode tanggal 12 April 2018, (pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri) menit ke 00:01:42-00:01:47	“Bukan hanya polisi yang dibikin geram, massa pun ikutan <i>naik pitam</i> ”.	Gaya bahasa metafora	GBmet/25
26.	Episode tanggal 12 April 2018, (pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri) menit ke 00:01:47-00:01:50	“Begitu mobil mereka terjebak kemacetan wargapun sontak <i>turun tangan</i> ”.	Gaya bahasa metafora	GBmet/26
27.	Episode tanggal 12 April 2018, (pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri) menit ke 00:03:17-00:03:20	“Mereka harus merasakan <i>dinginnya</i> ruang tahanan”.	Gaya bahasa metafora	GBmet/27

28.	Episode tanggal 18 April 2018, (penipuan, bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:02:31-00:02:38	“Kini baru terungkap <i>udang dibalik batunya</i> , giliran Rini pulang ke Indonesia siganteng tak bisa dikontak”.	Gaya metafora	bahasa	GBmet/28
29.	Episode tanggal 13 Juli 2018, (tinta spidol dari daun jambu biji) menit ke 00:03:32-00:03:43	“Pasti masih ada <i>Yulista dan Indriyani</i> yang lain. Lah wong penduduk Indonesia aja 260 juta jiwa, pasti ada banyak siswa berprestasi yang harus dibimbing”.	Gaya metafora	bahasa	GBmet/29
30.	Episode tanggal 17 Mei 2018, (mistisiana tragedi cinta calon pengantin) menit ke 00:00:54-00:01:00	“Penemuan jasad wanita dalam keadaan hangus terbakar <i>di bibir pantai</i> , Kerang Serang kabupaten Tangerang”.	Gaya personifikasi	bahasa	GBper/30
31.	Episode tanggal 28 April 2018, (pencurian, maling ngumpet diasbes) menit ke 00:00:50-00:01:00	“Pria pengangguran asal Deli Serdang Sumatra Utara yang bikin geregetan. Karena <i>tak punya kerja alias pengangguran</i> . Yaa akhirnya jalan hidupnya menjadi aktor pencurian”.	Gaya tautologi	bahasa	Gbtau/31
32.	Episode tanggal 13 Juli 2018, (tinta spidol dari daun jambu biji) menit ke 00:00:46-00:00:58	“Idenya muncul ketika mereka terganggu aroma dari spidol pabrikan, mambune nyengat tak jarang ada yang <i>merasa sumping, am pusing maksudnya</i> ”.	Gaya koreksio	bahasa	GBkor/32
33.	Episode tanggal 19 April 2018, (kriminal, awas skimming) menit ke 00:01:50-00:01:56	“Salah satu korbannya adalah Mas Lukman Khairul ini, ketika sadar uannya raib, Lukman <i>terkejut setengah mati</i> ”.	Gaya hiperbola	bahasa	Gbhip/33
34.	Episode tanggal 3 Juni 2018, (terapi sentil) menit ke 00:01:45-00:01:52	“Reaksinya yaa beragam Sri, ada yang <i>senyam-senyum kesakitan</i> samapai jerit-jerit kesakitan”.	Gaya paradoks	bahasa	GBpar/34
35.	Episode tanggal 12 April 2018, (pencurian, aksi kejar-kejaran mobil pencuri) menit ke 00:00:44-00:00:46	“Beib, mereka ini pasutri yang kompak banget loh, <i>seiya sekata sehidup semati. Sangking kompaknya melakukan pencurian kain dan busana juga bersama-sama</i> ”.	Gaya klimaks	bahasa	GBkli/35
36.	Episode tanggal 3 Juni 2018, (terapi sentil) menit ke 00:00:20-00:00:27	“Tapi kalau isisnya <i>coret-coretan, awut-awutan, ya bisa-bisa penyakitan</i> ”.	Gaya klimaks	bahasa	GBkli/36
37.	Episode tanggal 19 April 2018, (kriminal, awas skimming) menit ke 00:01:57-00:02:03	“ <i>Gimana enggak yaa?</i> Saladonya sebesar 1 juta lebih hilang secara misterius”.	Gaya erotesis	bahasa	GBero/37
38.	Episode tanggal 3 Juni 2018, (terapi sentil) menit ke 00:00:20-00:00:27	“Tapi kalau isinya <i>coret-coretan, awut-awutan, yaa bisa-bisa penyakitan</i> ”.	Gaya aliterasi	bahasa	GBali/38
39.	Episode tanggal 17 Mei 2018, (mistisiana, tragedi cinta calon pengantin) menit ke 00:00:27-00:00:33	“ <i>Lagi-lagi dan lagi</i> , sebuah prahara terjadi lantaran urusan prahara”.	Gaya aliterasi	bahasa	GBali/39

40.	Episode tanggal 18 April 2018, (penipuan, bermodal akun FB palsu tipu wanita 120 juta) menit ke 00:00:29-00:00:42	“Dibuatnya akun palsu dijejaring sosial akun FB dengan nama siganteng, eee, <i>wanitanya puyeng lihat poto profile siganteng</i> , jadi kesem-sem”.	Gaya asonansi	bahasa	GBaso/40
41.	Episode tanggal 19 April 2018, (asusila, cekcok pasangan selingkuh bakar diri) menit ke 00:01:32-00:01:37	“Weladalah, sudah <i>diajak selingkuh diajak</i> bunuh diri pula”.	Gaya epizeukis	bahasa	GBepi/41
42.	Episode tanggal 28 April 2018, (pencurian, maling ngumpet di asbes) menit ke 00:00:25-00:00:30	“Tapi ini brey, beda masalah <i>curi-curian</i> yang di Medan Sumatra Utara ini”.	Gaya epizeukis	bahasa	GBepi/42

D. LAMPIRAN INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA UNTUK TUJUAN RETORIKA

No	Sumber Data	Tuturan	Tujuan Retorika	Kode
43.	Episode tanggal 19 April 2018 (Kriminal, awas skimming) menit ke	“Dua sejoli yang harusnya segera menikah <i>justru</i> terlibat dalam sebuah tragedi berdarah.”	<i>To inform</i>	Tinf/43
44.	Episode tanggal 10 April 2018 (tradisi unik, ricuh berebut nasi kuning) menit ke	“ <i>Alkisah</i> di Surabaya ada sepasang kekasih terlarang atau perselingkuhan yang gemar bertengkar.”	<i>To inform</i>	Tinf/44
45.	Episode tanggal 03 Juni 2018 (Terapi sentil) menit ke	“Penemuan jasad wanita dalam keadaan hangus terbakar <i>di bibir pantai</i> , Kerang Serang Kabupaten Tangerang.”	<i>To inform</i>	Tinf/45
46.	Episode tanggal 18 april 2018 (penipuan, bermodal akun fb palsu tipu wanita 120 juta) menit ke	“ <i>Bukan hanya</i> polisi yang dibikin geram massa pun ikutan naik pitam.”	<i>To convise</i>	Tcon/46
47.	Episode tanggal 17 Mei 2018 (Mistisiana, tragedi cinta calon pengantin) menit ke	“ <i>Lagi, lagi dan lagi</i> . Sebuah prahara terjadi lantaran urusan asmara.”	<i>To convise</i>	Tcon/47
48.	Episode tanggal 30 April 2018 (Inspirasiana, polisi pengangkut sampah) menit ke	“Tapi kalau isinya coret-coretan, awut-awutan, yaa <i>bisa-bisa penyakitan</i> .”	<i>To convise</i>	Tcon48

49.	Episode tanggal 10 Juni 2018 (wayang sada, wayang dari lidi)	“Pasti masih ada <i>Yulista</i> dan <i>Indriyani</i> yang lain. lah wong penduduk Indonesia aja 260 juta jiwa, pasti ada banyak siswa berprestasi yang harus dibimbing.”	<i>To inspire</i>	Tins/49
50.	Episode tanggal 13 Juli 2018 (Tinta spidol dari daun jambu biji) menit ke	“Idenya muncul ketika mereka terganggu aroma dari spidol pabrikan, mambune nyengat tak jarang ada yang <i>merasa sumping am pusing maksudnya.</i> ”	<i>To entertain</i>	Tent/50
51.	Episode tanggal 27 April 2018 (penipuan, sakit hati diputus cinta wanita cantik tipu keluarga mantan) menit ke	“Dibuatnya akun palsu di jejaring sosial akun FB dengan nama siganteng, <i>ee wanitanya puyeng lihat poto profile siganteng</i> , jadi kesem-sem.”	<i>To entertain</i>	Tent/51
52	Episode tanggal 23 April 2018 (Oknum polisis, edarkan sabu ditangkap)	“ <i>Ayo</i> maju terus bangsaku bangsa Indonesia.”	<i>To ectuate</i>	Tect/52

E. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS DATA UNTUK DIKSI

No	Data	Analisis	Kode
1.	<i>Mencurinya</i>	Pada data (1) terdapat kata <i>mencurinya</i> yang merupakan makna khusus dari “mengambil” yaitu digunakan untuk menunjukkan makna kata mengambil milik orang lain tanpa izin atau biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 07 Desember 2018 (Tergiur untung besar, pemuda curi biji genitri). Memilih kata <i>mencurinya</i> daripada makna umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu mengomentari seorang pemuda tanpa berpikir panjang mencuri biji genitri.	Dkon/1
2.	<i>Naik pitam</i>	Frasa <i>naik pitam</i> pada data (2) merupakan frasa yang bermakna konotasi sebab frasa tersebut memiliki makna tidak langsung. Frasa tersebut memiliki makna langsung yakni, <i>naik</i> bermakna bergerak ke atas (KBBI 2008:316) dan <i>pitam</i> berarti pusing kepala (KBBI 2008:334). Frasa tersebut bukan bermakna bergerak ke atas karena pusing kepala, melainkan bermakna marah. Dalam konteks ini pengisi suara membahas tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri.</i>	Dkon/2

		Frasa <i>naik pitam</i> dalam data di atas bermakna bahwa bukan hanya polisi yang dibuat geram tetapi massa pun juga geram karena ulah pelaku pencurian	
3.	<i>Turun tangan</i>	Frasa <i>turun tangan</i> pada data (3) merupakan frasa yang bermakna konotasi, sebab frasa tersebut memiliki makna tidak langsung. Frasa tersebut memiliki makna langsung yakni, <i>turun</i> bermakna bergerak ke bawah (KBBI 2008:419) dan <i>tangan</i> berarti anggota badan (KBBI 2008:398). Frasa tersebut bukan bermakna menurunkan tangan, melainkan bermakna bertindak melakukan sesuatu. Dalam konteks ini pengisi suara membahas tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Frasa <i>turun tangan</i> dalam data di atas bermakna bahwa para warga langsung bertindak ketika mobil pelaku pencurian terjebak macet.	Dkon/3
4.	<i>Benih</i>	Kata <i>benih</i> pada data (4) merupakan kata bermakna konotasi, sebab kata tersebut memiliki makna yang tidak langsung. Kata tersebut memiliki makna langsung yakni, <i>benih</i> bermakna biji atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk berkembang biak (KBBI 2008:100). Kata tersebut bukan bermakna biji atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk berkembang biak. Melainkan bermakna generasi penerus. Dalam konteks ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan tinta <i>go green</i> . Data ini terdapat pada episode tanggal 13 Juli 2018 <i>Tinta Spidol, dari Daun Jambu Biji</i> . Kata <i>benih</i> dalam data di atas mengacu pada pengisi suara yang menjelaskan bahwa Indonesia bisa lebih maju apabila generasi penerus dibimbing dengan baik.	Dkon/4
5.	<i>Ditanam</i>	Kata <i>ditanam</i> pada data (5) merupakan kata yang bermakna konotasi sebab kata tersebut memiliki makna yang tidak langsung. Kata tersebut memiliki makna langsung yakni, <i>ditanam</i> bermakna dimasukkan dalam tanah (KBBI 2008:397). Kata tersebut bukan bermakna dimasukkan dalam tanah. Melainkan bermakna tumbuh. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan jasad wanita. Data ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> . Kata <i>ditanam</i> dalam data di atas menjelaskan bahwa cinta yang muncul bersama amarah akan berakhir dengan musibah.	Dkon/5
6.	<i>Tragedi berdarah</i>	Frasa <i>tragedi berdarah</i> pada data (6) merupakan frasa yang bermakna konotasi, sebab frasa tersebut memiliki makna yang tidak langsung. Frasa tersebut memiliki makna langsung yakni, <i>tragedi</i> bermakna peristiwa yang menyedihkan (KBBI 2008:417) dan <i>berdarah</i> berarti mengeluarkan darah (KBBI 2008:134). Frasa tersebut bukan bermakna peristiwa atau kejadian yang mengeluarkan darah. Melainkan bermakna peristiwa atau kejadian yang berakhir pada kematian (pembunuhan). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan jasad wanita. Data ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> . Frasa <i>tragedi berdarah</i> dalam data di atas menjelaskan bahwa kegagalan sepasang kekasih yang hendak menikah karena tragedi pembunuhan.	Dkon/6

7.	<i>Manis</i>	Kata <i>manis</i> pada data (7) merupakan kata khusus dari kata rasa. Hal itu dikarenakan kata tersebut memiliki makna yang sempit atau terbatas ruang lingkup maknanya. Kata <i>manis</i> bermakna tanggapan indra terhadap suatu rangsangan (KBBI 2008:305). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Memilih kata <i>manis</i> daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang meliputi data tersebut, yaitu seorang laki-laki yang sering mengucapkan kata-kata yang membahagiakan namun tidak ditepati	Dkhu/7
8.	<i>Runtuh</i>	Kata <i>runtuh</i> pada data (8) merupakan kata khusus dari kata jatuh. Hal itu dikarenakan kata tersebut memiliki makna yang sempit atau terbatas ruang lingkup maknanya. Kata <i>runtuh</i> bermakna terlepas ke bawah dengan cepat (KBBI 2008:355). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Memilih kata <i>runtuh</i> daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang meliputi data tersebut dan membuat para pendengar mendapatkan kesan yang lebih khusus maksud dari tuturan.	Dkhu/8
9.	<i>Kelojotan</i>	Kata <i>kelojotan</i> pada data (9) merupakan kata khusus dari kata sakit. Hal itu dikarenakan kata tersebut memiliki makna yang sempit atau terbatas ruang lingkup maknanya (KBBI 2008:262). Kata <i>kelojotan</i> bermakna kejang yang bergantian kaku dan lemas secara cepat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang metode penyembuhan penyakit dengan terapi sentil. Data ini terdapat pada episode tanggal 03 Juni 2018 <i>Terapi Sentil</i> . Memilih kata <i>kelojotan</i> daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut dan membuat para pendengar mendapatkan kesan yang lebih khusus maksud dari tuturan.	Dkhu/9
10.	<i>Geram</i>	Kata <i>geram</i> pada data (10) merupakan kata ilmiah. Hal itu dikarenakan kata tersebut dipakai dalam kalangan terpelajar, diskusi ilmiah dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>geram</i> bermakna sangat marah (KBBI 2008:198). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Asusila, Cekcok Pasangan Selingkuh Bakar Diri</i> . Kata <i>geram</i> pada data di atas, menjelaskan bahwa tidak hanya polisi yang dibuat sangat marah massa pun juga demikian.	Dilm/10
11.	<i>Budaya</i>	Kata <i>budaya</i> pada data (11) merupakan kata ilmiah. Hal itu dikarenakan kata tersebut dipakai dalam kalangan terpelajar, diskusi ilmiah dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>budaya</i> bermakna suatu cara hidup yang dijalankan sekelompok orang atau bisa disebut kebiasaan (KBBI 2008:112). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang tradisi adat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. data ini terdapat pada episode tanggal 10 April 2018 <i>Tradisi</i>	Dilm/11

		<i>Unik, Ricuh Berebut Nasi Kuning</i> . Kata <i>budaya</i> pada data di atas, menjelaskan bahwa kebiasaan yang sering dilakukan oleh warga yaitu tertib dan antri	
12.	<i>Antusias</i>	Kata <i>antusias</i> pada data (12) merupakan kata ilmiah. Hal itu dikarenakan kata tersebut dipakai dalam kalangan terpelajar, diskusi ilmiah dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>antusias</i> bermakna bersemangat (KBBI 2008:54). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang tradisi adat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Data ini terdapat pada episode tanggal 10 April 2018 <i>Tradisi Unik, Ricuh Berebut Nasi Kuning</i> . Kata <i>antusias</i> pada data di atas menjelaskan bahwa terlalu bersemangat hingga terjadi desak-desakan.	Dilm/12
13.	<i>Skandal</i>	Kata <i>skandal</i> pada data (13) merupakan kata ilmiah. Hal itu dikarenakan kata tersebut dipakai dalam kalangan terpelajar, diskusi ilmiah dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>skandal</i> bermakna perbuatan yang memalukan atau menurunkan martabat (KBBI 2008:384). Dalam konteks tuturan pengisi suara membahas tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Kata <i>skandal</i> pada data di atas, menjelaskan bahwa himbuan untung tidak mudah percaya sama laki-laki yang baru dikenalnya agar tidak merugikan atau menurunkan martabat diri sendiri	Dilm/13
14.	<i>Gemar</i>	Kata <i>gemar</i> pada data (14) merupakan kata ilmiah. Hal itu dikarenakan kata tersebut dipakai dalam kalangan terpelajar, diskusi ilmiah dan jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>gemar</i> bermakna suka (KBBI 2008:191). Dalam konteks tuturan pengisi suara menceritakan tentang pasangan terlarang atau pasangan perselingkuhan yang gemar bertengkar. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Asusila, Cekcok Pasangan Selingkuh Bakardiri</i> . Kata <i>gemar</i> pada data di atas, menjelaskan bahwa sepasang kekasih terlarang atau perselingkuhan yang suka bertengkar.	Dilm/14
15.	<i>Apesnya</i>	Kata <i>apesnya</i> pada data (15) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata tersebut sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>apesnya</i> bermakna sial atau kurang beruntung (KBBI 2008:55). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Kata <i>apesnya</i> pada tuturan data di atas, menjelaskan bahwa pencuri yang sial atau kurang beruntung yakni aksi pencuriannya kepergok oleh polisi.	Dpop/15
16.	<i>Beroperasi</i>	Kata <i>beroperasi</i> pada data (16) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>beroperasi</i> bermakna tindakan atau melakukan suatu aktivitas kerja (KBBI 2008:102). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang maraknya uang hilang secara misterius. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Kriminal, Awas Skimming</i> . Kata <i>beroperasi</i> pada data di atas,	Dpop/16

		menjelaskan bahwa tidak mungkin babi ngepet masih menjalankan aktivitasnya (bekerja) dizaman yang sudah canggih seperti sekarang ini.	
17.	<i>Dikontak</i>	Kata <i>dikontak</i> pada data (17) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>dikontak</i> bermakna dihubungi (KBBI 2008:283). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menceritakan tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Kata <i>dikontak</i> pada data di atas, menjelaskan tentang seorang lelaki yang tidak bisa dihubungi setelah si wanita keberadaannya sudah ada di Indonesia.	Dpop/17
18.	<i>Misterius</i>	Kata <i>misterius</i> pada data (18) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>misterius</i> bermakna sulit diketahui atau dijelaskan karena tidak adanya tanda-tanda keberadaannya (KBBI 2008:312). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang maraknya uang hilang secara misterius. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Kriminal, Awas Skimming</i> . Kata <i>misterius</i> pada data di atas, menjelaskan tentang kasus uang yang hilang tidak bisa dijelaskan atau diketahui sebabnya, yang sedang marak belakangan ini.	Dipop/18
19.	<i>Aktor</i>	Kata <i>aktor</i> pada data (19) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>aktor</i> bermakna pelaku atau tokoh yang memiliki peran (KBBI 2008:26). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang aksi pencurian. Data ini terdapat pada episode tanggal 28 April 2018 <i>Pencurian, Maling Ngumpet di Asbes</i> . Kata <i>aktor</i> pada data di atas, menjelaskan tentang seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran yang akhirnya menjadi pelaku pencurian.	Dipop/19
20.	<i>Diembatnya</i>	Kata <i>diembatnya</i> pada data (20) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Kata <i>diembatnya</i> bermakna mencuri atau mengambil dengan cara yang tidak sah (KBBI 2008:145). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang perilaku pencuri yang mengambil motor jamaah lain yang berada di masjid. Data ini terdapat pada episode tanggal 22 April 2018 <i>Pencurian Kawanan Pencuri Motor di Masjid Ditembak Polisi</i> . Kata <i>diembatnya</i> pada data di atas, menjelaskan bahwa tentang pelaku pencurian yang mengambil motor jamaah lain di masjid.	Dipop/20
21.	<i>Jurus jitu</i>	Frasa <i>jurus jitu</i> pada data (21) merupakan kata populer. Hal itu dikarenakan kata tersebut lebih dikenal dalam masyarakat dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Frasa <i>jurus jitu</i> bermakna arah yang lurus atau arah bagian yang tepat (KBBI 2008:236). Dalam konteks tuturan ini	Dpop/21

		pengisi suara membahas tentang kreativitas wayang sada yang dibuat oleh Mbah Marsono. Data ini terdapat pada episode tanggal 10 Juni 2018 (<i>Wayang sada, wayang dari lidi</i>). Frasa <i>jurus jitu</i> pada data di atas, mengacu pada pengisi suara yang menjelaskan tentang pembuatan secara tepat seputar wayang sada.	
--	--	--	--

F. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS DATA UNTUK GAYA BAHASA

No	Data	Analisis	Kode
22.	<i>Ibarat kata cinta Jalaran saka kulina</i>	Data (22) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>) terlihat pada tuturan, “segala janji manis diumbar siganteng, <i>ibarat kata cinta jalaran saka kulina</i> ”. Perumpamaan di atas secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata <i>ibarat</i> . Kata <i>ibarat</i> termasuk salah satu kata yang menjadi ciri gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Selain kata <i>ibarat</i> terdapat kata lain yang menjadi penanda gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>) yakni seperti, sebagai, layaknya, bak, umpama, dan serupa. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermakna <i>ibarat kata cinta</i> berawal dari kebiasaan.	GBsim/22
23.	<i>Ibarat selebar kertas Putih</i>	Data (23) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang penyakit yang bisa disembuhkan dengan terapi sentil. Data ini terdapat pada episode tanggal 03 April 2018 <i>Terapi Sentil</i> . Gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>) terlihat pada tuturan, “tubuh kita itu Sri <i>ibarat selebar kertas putih</i> , kalau diisi dengan kebaikan akan datang pula segala kebaikan”. Perumpamaan di atas secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata <i>ibarat</i> . Kata <i>ibarat</i> termasuk salah satu kata yang menjadi ciri gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Selain kata <i>ibarat</i> terdapat kata lain yang menjadi penanda gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>) yakni seperti, sebagai, layaknya, bak, umpama, dan serupa. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermakna segala perilaku bergantung diri kita sendiri, jika kita baik maka balasannya akan baik pula begitupun sebaliknya.	GBsim/23
24.	<i>Seperti hati yang rapuh</i>	Data (24) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menginformasikan tentang proses pembuatan wayang sada. Data ini terdapat pada episode tanggal 10 Juni 2018 <i>Wayang Sada, Wayang dari Lidi</i> . Gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>)	GBsim/24

		terlihat pada tuturan, "jhon, bukan untuk dimasak tapi untuk diasapi, tujuannya supaya wayangnya jadi ulet atau tidak gampang patah <i>seperti hati yang rapuh</i> ". Perumpamaan di atas secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata <i>seperti</i> . Kata <i>seperti</i> termasuk salah satu kata yang menjadi ciri gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>). Selain kata <i>seperti</i> terdapat kata lain yang menjadi penanda gaya bahasa perumpamaan (<i>simile</i>) yakni ibarat, sebagai, layaknya, bak, umpama, dan serupa. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermakna wayang yang gampang patah seperti hati yang rapuh, jika tidak diasapi, oleh karena itu agar wayang ulet atau tidak gampang patah maka harus diasapi.	
25.	<i>Naik pitam</i>	Data (25) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Perumpamaan tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagaikan dan ibarat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "bukan hanya polisi yang dibikin geram, massa pun ikutan <i>naik pitam</i> ". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa <i>naik pitam</i> yang berarti marah sekali atau sangat marah. Dalam konteks tuturan yang dimaksud <i>naik pitam</i> adalah massa yang juga dibuat marah oleh aksi kejar-kejaran pencuri.	GBmet/25
26.	<i>Turun tangan</i>	Data (26) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Perumpamaan tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagaikan dan ibarat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "begitu mobil mereka terjebak kemacetan wargapun sontak <i>turun tangan</i> ". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa <i>turun tangan</i> yang berarti bertindak, ikut serta, membantu melakukan suatu hal. Dalam konteks tuturan yang dimaksud <i>turun tangan</i> adalah warga yang ikut serta membantu polisi dalam menangkap pencuri.	GBmet/26
27.	<i>Dinginnya</i>	Data (27) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Perumpamaan tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagaikan dan ibarat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada tuturan tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "mereka harus merasakan <i>dinginnya</i> ruang tahanan". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada kata <i>dingin</i> yang berarti menandakan suatu keadaan dengan suhu rendah, atau tidak panas. Dalam konteks tuturan yang dimaksud <i>dinginnya</i> adalah bukan menandakan suatu suhu pada umumnya melainkan kesengsaraan dan kekejaman hidup	GBmet/27

		didalam penjara.	
28.	<i>Udang dibalik batu</i>	Data (28) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Perumpamaan tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagaikan dan ibarat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penipuan melalui jejaring sosial skun FB palsu. Data ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "kini baru terungkap <i>udang dibalik batunya</i> , giliran Rini pulang ke Indonesia siganteng tak bisa dikontak". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa <i>udang dibalik batu</i> yang berarti ada maksud yang tersembunyi. Dalam konteks tuturan yang dimaksud <i>udang dibalik batu</i> adalah pelaku penipuan yang memiliki maksud tertentu kepada Rini yaitu meminjam uang dan berjanji akan menggantinya setelah rini pulang ke Indonesia.	GBmet/28
29.	<i>Maju terus bangsaku</i>	Data (29) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Perumpamaan tersebut tidak menggunakan kata seperti, bak, bagaikan dan ibarat. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan tinta <i>go green</i> . Data ini terdapat pada episode tanggal 13 Juli 2018 <i>Tinta Sepidol, dari Daun Jambu Biji</i> . Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "pasti masih ada <i>Yulista dan Indriyani</i> yang lain. Lah wong penduduk Indonesia aja 260 juta jiwa, pasti ada banyak siswa berprestasi yang harus dibimbing". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frasa <i>Yulista dan Indriyani</i> yang merupakan nama orang. Dalam konteks tuturan yang dimaksud <i>Yulista dan Indriyani</i> bukanlah anak-anak yang memiliki nama yang sama, melainkan anak-anak yang memiliki prestasi yang sama seperti <i>Yulista dan Indriyani</i> .	GBmet/29
30.	<i>Di bibir pantai</i>	Data (30) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi, sebab menggambarkan benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.. Dalam konteks tuturan pengisi suara membahas tentang penemuan jasad wanita. Data ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> . Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, "penemuan jasad wanita dalam keadaan hangus terbakar <i>di bibir pantai</i> , Kerang Serang kabupaten Tangerang". Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frasa <i>bibir pantai</i> . Dalam konteks tuturan, frasa tersebut seolah-olah <i>pantai</i> memiliki sifat kemanusiaan yaitu memiliki bibir layaknya manusia. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah tepian daratan diujung perairan atau tepi pantai	GBper/30
31.	<i>Tak punya kerja alias pengangguran.</i>	Data (31) menunjukkan penggunaan gaya bahasa tautologi, sebab mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan gagasan dan kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang aksi pencurian di Medan Sumatera Utara. Data ini terdapat pada episode	Gbtau/31

		tanggal 28 April 2018 <i>Pencurian, Maling Ngumpet di Asbes</i> . Gaya bahasa tautologi terlihat pada tuturan, “pria pengangguran asal Deli Serdang Sumatra Utara yang bikin geregetan. Karena <i>tak punya kerja alias pengangguran</i> . Yaa akhirnya jalan hidupnya menjadi aktor pencurian”. Bentuk gaya bahasa tautologi yang digunakan terdapat pada kalimat <i>tak punya kerja alias pengangguran</i> . Dalam konteks tuturan kalimat tersebut terdapat kata berlebihan yang sebenarnya mengulangi kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu <i>pengangguran</i> sudah tercakup dalam <i>tak punya kerja</i>	
32.	<i>Merasa sumping, am pusing maksudnya</i>	Data (32) menunjukkan penggunaan gaya bahasa koreksio, sebab berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menceritakan tentang asal mula penemuan tinta <i>go green</i> . data ini terdapat pada episode tanggal 13 Juli 2018 <i>Tinta Sepidol, dari Daun Jambu Biji</i> . Gaya bahasa koreksio terlihat pada tuturan, “idena muncul ketika mereka terganggu aroma dari sepidol pabrikan, mambune nyengat tak jarang ada yang <i>merasa sumping, am pusing maksudnya</i> ”. Bentuk gaya bahasa koreksio terdapat pada kalimat <i>merasa sumping, am pusing maksudnya</i> . Dalam konteks tuturan kalimat tersebut mula-mula ingin menegaskan sesuatu yaitu pada kata <i>sumping</i> , tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya menjadi <i>pusing</i>	GBkor/32
33.	<i>Terkejut setengah mati</i>	Data (33) menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola, sebab mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menginformasikan tentang salah satu korban uang hilang secara misterius. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Kriminal, Awas Skimming</i> . Gaya bahasa hiperbola terlihat pada tuturan, “salah satu korbannya adalah Mas Lukman Khairul ini, ketika sadar uannya raib Lukman <i>terkejut setengah mati</i> ”. Dalam konteks tuturan gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat <i>terkejut setengah mati</i> . Pengisi suara mengatakan seperti itu hanya untuk melebih-lebihkan reaksi terkejut dari korban uang hilang secara misterius. Padahal sebenarnya korban hanya kaget saja tidak sampai setengah mati.	Gbhip/33
34.	<i>Senyam-senyum kesakitan</i>	Data (34) menunjukkan penggunaan gaya bahasa paradoks, sebab mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada . Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang reaksi para pasien yang melakukan penyembuhan penyakit dengan terapi sentil. data ini terdapat pada episode tanggal 03 Juni 2018 <i>Terapi Sentil</i> . Gaya bahasa paradoks terlihat pada tuturan, “reaksinya yaa beragam Sri, ada yang <i>senyam-senyum kesakitan</i> sampai jerit-jerit kelojotan”. Bentuk gaya bahasa paradoks ditunjukkan pada kalimat <i>senyam-senyum kesakitan</i> . Dalam konteks tuturan tersebut mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada seperti pada kalimat <i>senyam-senyum kesakitan</i> . Padahal sebenarnya <i>senyam-senyum</i> menunjukkan ekspresi senang atau bahagia bukan untuk kesakitan atau kesedihan.	GBpar/34
35.	<i>Seiya sekata sehidup</i>	Data (35) menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks, sebab mengandung urutan-urutan pikiran	GBkli/35

	<i>semati. Sangking kompaknya melakukan pencurian kain dan busana juga bersama-sama.</i>	yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejaran Mobil Pencuri</i> . Gaya bahasa klimaks terlihat pada tuturan, "beib, mereka ini pasutri yang kompak banget loh, <i>seiya sekata sehidup semati. Sangking kompaknya melakukan pencurian kain dan busana juga bersam-sama</i> ". Bentuk gaya bahasa klimaks ditunjukkan pada penggalan kalimat, <i>seiya sekata sehidup semati. Sangking kompaknya melakukan pencurian kain dan busana juga bersama-sama</i> . Kalimat tersebut mengandung urutan-pikiran yang semakin lama semakin penting gagasannya. Kalimat terakhir merupakan urutan-pikiran tertinggi pada data di atas. Jadi pada intinya pasangan pencuri itu sangat kompak dalam melakukan pencurian secara bersama-sama.	
36.	<i>Coret-coretan, awut-awutan, ya bisa-bisa Penyakit</i>	Data (36) menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks mengandung urutan-pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang tubuh manusia yang diibaratkan sebagai kertas. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 03 Juni 2018 <i>Terapi Sentil</i> . Gaya bahasa klimaks terlihat pada tuturan, "tapi, kalau isinya <i>coret-coretan, awut-awutan, yaa bisa-bisa penyakit</i> ". Bentuk gaya bahasa klimaks ditunjukkan pada penggalan kalimat <i>coret-coretan, awut-awutan, yaa bisa-bisa penyakit</i> . Kalimat tersenut mengandung urutan-pikiran yang semakin lama, semakin penting gagasannya. Kalimat terakhir merupakan urutan-pikiran tertinggi pada data di atas. Jadi pada intinya tubuh itu ibarat kertas putih, apabila diisi secara tidak baik dan tidak teratur maka akan jadi penyakit.	GBkli/36
37.	<i>Gimana enggak yaa?</i>	Data (37) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis, sebab terdapat pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki adanya satu jawaban. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang salah satu korban uang hilang secara misterius. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Krimina, Awas Skimming</i> . Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan, " <i>gimana enggak yaa?</i> Saldonya sebesar 1 juta lebih hilang secara misterius". Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat <i>gimana enggak yaa?</i> . Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban <i>iya</i> jawaban tersebut bermaksud untuk meyakinkan mengenai ekspresi terkejut seseorang yang menjadi korban uang hilang secara misterius	GBero/37
38.	<i>Bisa-bisa</i>	Data (38) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi, sebab berwujud perulangan konsonan yang sama. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang tubuh manusia yang diibaratkan sebagai kertas. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 03 Juni 2018 <i>Terapi Sentil</i> . Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, "tapi kalau isinya <i>coret-coretan, awut-awutan, yaa bisa-bisa penyakit</i> ". Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu <i>bisa-bisa</i> . Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan mengenai hal yang dibahas	GBali/38

		oleh pengisi suara tentang tubuh manusia yang diibaratkan sebagai kertas. Harus isi dengan baik secara teratur, sebab kalau tidak akan terserang penyakit.	
39.	<i>Lagi-lagi</i>	Data (39) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi, sebab berwujud perulangan konsonan yang sama. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan jasad wanita. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> . Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, “ <i>lagi-lagi</i> dan lagi, sebuah prahara terjadi lantaran urusan asmara”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan <i>lagi-lagi</i> . Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan mengenai sebuah prahara yang kembali terjadi lantaran urusan asmara	GBali/39
40.	<i>Wanitaanya puyeng lihat Poto profile siganteng</i>	Data (40) menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi, sebab berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Tuturan terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Aku FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> . Gaya bahasa asonansi terlihat pada tuturan, “dibuatnya akun palsu dijejaring sosial FB dengan nama siganteng, eee, <i>wanitaanya puyeng, lihat poto profile siganteng</i> , jadi kesem-sem”. Bentuk gaya bahasa asonansi ditunjukkan pada penggalan kalimat <i>wanitaanya puyeng, lihat profile siganteng</i> . Dalam konteks tuturan gaya bahasa asonansi berwujud perulangan bunyi vokal yang sama yaitu <i>wanitaanya puyeng, lihat profile siganteng</i> . Maksud yang terkandung dalam penggalan kalimat di atas adalah wanita yang terlina melihat foto profile seorang lelaki yang sangat tampan.	GBaso/40
41.	<i>Diajak</i>	Data (41) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis, sebab terdapat kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang seorang pria pelaku perselingkuhan yang mengajak wanita selingkuhannya untuk bunuh diri. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Asusila, Cekcok Pasangan Selingkuh Bakar Diri</i> . Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, “weladalah, sudah <i>diajak</i> selingkuh, <i>diajak</i> bunuh diri pula”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata <i>diajak</i> yang dianggap penting dalam kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang pelaku perselingkuhan yang mengajak seorang wanita untuk selingkuh dan bunuh diri.	GBepi/41
42.	<i>Curi-curian</i>	Data (42) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis, sebab terdapat kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang aksi pencurian di Medan Sumatra Utara ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 28 April 2018 (<i>Pencurian, maling ngumpet diasbes</i>). Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, “tapi ini brey, beda masalah <i>curi-curian</i> yang di Medan Sumatra Utara ini”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata <i>curi-curian</i> yang dianggap penting dalam kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang aksi pencurian yang terjadi di Medan Sumatra Utara.	GBepi/42

G. LAMPIRAN PEMANDU ANALISIS DATA UNTUK TUJUAN RETORIKA

No	Data	Analisis	Kode
43.	<i>Justru</i>	Kata <i>justru</i> pada data (43) bertujuan untuk menyampaikan informasi (<i>to inform</i>) yaitu memberikan pengertian kepada massa, guna menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya, yakni pengertian mengenai kejadian yang berakhir pada kematian atau pembunuhan yang dialami oleh sepasang kekasih. Kata <i>justru</i> dalam data tersebut menjelaskan tentang pembunuhan yang melibatkan sepasang kekasih yang hendak menikah. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan jasad wanita. Data ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> .	Tinf/43
44.	<i>Alkisah</i>	Kata <i>alkisah</i> pada data (44) bertujuan untuk menyampaikan informasi (<i>to inform</i>) yaitu memberikan pengertian kepada massa dengan sebaik-baiknya, yakni pengertian mengenai kata <i>alkisah</i> yang bermakna cerita (KBBI 2008:32). Kata <i>alkisah</i> dalam data tersebut menjelaskan tentang kisah sepasang kekasih terlarang atau perselingkuhan yang suka bertengkar. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menceritakan tentang pasangan terlarang atau pasangan perselingkuhan yang gemar bertengkar. Data ini terdapat pada episode tanggal 19 April 2018 <i>Asusila, Cekcok Pasangan Selingkuh Bakar Diri</i> .	Tinf/44
45.	<i>Di bibir pantai</i>	Frasa <i>di bibir pantai</i> pada data (45) bertujuan untuk menyampaikan informasi (<i>to inform</i>) yaitu memberikan pengertian kepada massa dengan sebaik-baiknya, yakni pengertian mengenai lokasi secara spesifik penemuan jasad wanita, yaitu di tepi pantai Kerang Serang Kabupaten Tanggerang. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang penemuan jasad wanita. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> .	Tinf/45
46.	<i>Bukan hanya</i>	Frasa <i>bukan hanya</i> pada data (46) bertujuan untuk meyakinkan (<i>to convince</i>) yaitu mencapai efek penekanan mengenai massa yang dibuat marah akibat pelaku pencurian, begitu juga dengan polisi. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas sepasang pencuri yang terlibat aksi kejar-kejaran dengan polisi. Data ini terdapat pada episode tanggal 12 April 2018 <i>Pencurian, Aksi Kejar-kejar Mobil Pencuri</i> .	Tcon/46

47.	<i>Lagi, dan lagi-lagi</i>	Perulangan kata <i>lagi</i> pada data (47) bertujuan untuk meyakinkan (<i>to convince</i>) yaitu mencapai efek penekanan mengenai sebuah prahara yang kembali terjadi lantaran urusan asmara. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan jasad wanita. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 17 Mei 2018 <i>Mistisiana, Tragedi Cinta Calon Pengantin</i> .	Tcon/47
48.	<i>Bisa-bisa penyakitan</i>	Perulangan kata <i>bisa</i> pada data (48) bertujuan untuk meyakinkan (<i>to convince</i>) yaitu mencapai efek penekanan pada kata <i>bisa-bisa penyakitan</i> , yang bermakna bahwa kemungkinan besar akan menjadi penyakit apabila isinya coret-coretan, awut-awutan. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang tubuh manusia yang diibaratkan sebagai kertas. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 03 Juni 2018 <i>Terapi Sentil</i> .	Tcon/48
49.	<i>Yulista dan Indriyani</i>	Tujuan retorika pada data (49) untuk menimbulkan inspirasi (<i>to inspire</i>) melalui sistem penyampaian yang baik dan bijaksana, yakni mengenai anak-anak yang memiliki prestasi yang sama seperti <i>Yulista</i> dan <i>Indriyani</i> . Prestasi anak-anak tersebut sangat menginspirasi dan patut diteladani bagi generasi anak bangsa sekarang ini, agar senantiasa membanggakan bangsa Indonesia. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penemuan tinta <i>go green</i> . Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 23 Juli 2018 <i>Tinta Spidol dari Daun Jambu Biji</i> .	Tins/49
50.	<i>Merasa sumping am pusing maksudnya</i>	Tujuan retorika pada data (50) untuk menghibur (<i>to entertain</i>). Terlihat pada tuturan “Idenya muncul ketika mereka terganggu aroma dari spidol pabrikan, mambune nyengat tak jarang ada yang <i>merasa sumping am pusing maksudnya</i> ”. Tuturan tersebut ingin menjelaskan kata <i>pusing</i> lalu dengan sengaja diplesetkan menjadi kata <i>sumping</i> . Tujuannya supaya dapat menghibur atau menimbulkan efek menyenangkan. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara menceritakan asal mula penemuan tinta <i>go green</i> . Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 13 Juli 2018 (<i>tinta spidol dari daun jambu biji</i>).	Tent/50
51.	<i>Ee wanitanya puyeng lihat poto profile siganteng, jadi kesem-sem</i>	Tujuan retorika pada data (51) untuk menghibur (<i>to entertain</i>). Ditunjukkan pada penggalan kalimat <i>wanitanya puyeng lihat poto profile siganteng</i> . Tuturan tersebut berupa perulangan bunyi vocal yang sama, dengan tujuan agar dapat menghibur atau menimbulkan efek menyenangkan. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara mengomentari tentang penipuan melalui jejaring sosial akun FB palsu. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 18 April 2018 <i>Penipuan, Bermodal Akun FB Palsu Tipu Wanita 120 Juta</i> .	Tent/51

52.	Ayo	Tujuan retorika pada data (52) untuk menggerakkan atau mengarahkan (<i>to ectuate</i>), terlihat pada kata <i>ayo</i> . Kata <i>ayo</i> merupakan kata untuk mengajak atau memberi dorongan (KBBI 2008:71). Tuturan tersebut menggerakkan bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang dalam segala aspek pemerintahan. Dalam konteks tuturan ini pengisi suara membahas tentang penemuan tinta <i>go green</i> . Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 13 Juli 2018 <i>Tinta Spidol dari Daun Jambu Biji</i> .	Tect/52
-----	-----	---	---------



AUTOBIOGRAFI



Ida Laila

Dilahirkan pada 06 Juni 1997 di Desa Parijatah Kulon, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Anak ke lima dari pasangan Bapak Misbah dan Ibu Halimah. Lulus dari TK Dharma Wanita pada tahun 2003, MI-AL Khairiyah Parijatah Kulon pada tahun 2009. Selanjutnya SMPN 2 Srono pada tahun 2012 dan SMAN 1 Rogojampi pada tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2015 itu juga melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Selama menempuh studi S1 di Jember, tinggal di jalan Kalimantan 10 No 135, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sementara itu, tempat tinggal asal berada di Jalan Raya Srono Banyuwangi, Desa Parijatah Kulon, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.

